

**ANALISIS TARI *POANG* SUKU SAKAI DESA MANDI ANGIN  
KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



**OLEH:**

**MIFTAKHUL HAUNA**  
**NPM : 156711494**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Miftakhul Hauna

NPM : 156711494

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atau karya ilmiah yang berjudul “ Analisis Tari *Poang Suku Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Merupakan hasil karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun yang tidak langsung), saya ambil dari berbagai macam sumber dan telah disebutkan sumbernya. Saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 24 Maret 2020



Miftakhul Hauna  
NPM. 156711494

## SURAT PERNYATAAN

Kami yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Miftakhul Hauna

NPM : 156711494

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah menyelesaikan skripsi dengan judul :

**“Analisis Tari *Poang* Suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau”.**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pekanbaru, 24 Maret 2020

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn  
NIDN. 1001068101

Pembimbing Pendamping



Ak Darsono, S.Pd, M.Pd  
NIDN. 1024108401

SKRIPSI

ANALISIS TARI POANG SUKU SAKAI DESA MANDI ANGIN  
KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Di persiapkan dan disusun oleh :

Nama : Miftakhul Hauna  
NMP : 156711494  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal : 15 April 2020

Susunan Tim Penguji

Asn. Pembimbing Utama



Dewi Susanti S.Sn M.Sn  
NIDN : 1001068101

Pembimbing Pendamping



Ali Darsono S.Pd M.Pd  
NIDN : 1024108401

Tim Penguji



Idawati S.Pd M.A  
NIDN : 1026097301



H. Muslim, S.Kar M.Sn  
NIDN : 1002025801



Eyadila, S.Sn M.Sn  
NIDN : 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 15 April 2020

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si  
NIP. 197010071998032002  
NIDN. 00071007005

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

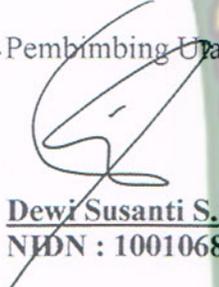
ANALISIS TARI POANG SUKU SAKAI DESA MANDI ANGIN  
KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan Disusun oleh :

Nama : Miftakhul Hauna  
NIM : 156711494  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Tim Pembimbing

An. Pembimbing Utama

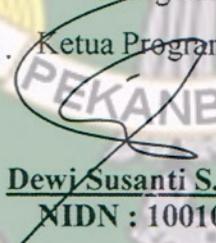
  
Dewi Susanti S.Sn M.Sn  
NIDN : 1001068101

Pembimbing Pendamping

  
Ali Darsono S.Pd M.Pd  
NIDN : 1024108401

Mengetahui

An. Ketua Program Studi

  
Dewi Susanti S.Sn M.Sn  
NIDN : 1001068101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 15 April 2020

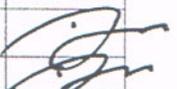
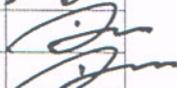
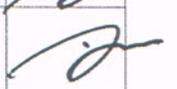
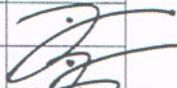
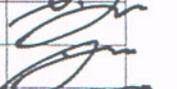
DEKAN FKIP UIR

  
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si  
NIP. 197010071998032002  
NIDN. 00071007005

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap :

Nama : Miftakhul Hauna  
NPM : 156711494  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pembimbing Pendamping : Ali Darsono S.Pd M.Pd  
Judul Skripsi : **Analisis Tari Poang Suku Sakai Desa Mandi Angin  
Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

No	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	24 Februari 2018	Perbaikan Cover	
		Perbaikan Latar Belakang	
2	28 Februari 2018	Perbaikan Bab II	
		Penambahan Teori	
3	2 Maret 2018	Perbaikan Aturan Penulisan dan Daftar Pustaka	
4	4 Maret 2018	ACC Proposal	
5	5 Januari 2020	Perbaikan Aturan Penulisan	
6	10 Januari 2020	Perbaikan Isi Bab IV	
7	13 Januari 2020	Perbaikan Temuan Khusus	
8	16 Januari 2020	ACC Skripsi	

Pekanbaru, 24 Maret 2020

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si

NIP. 197010071998032002

NIDN. 00071007005

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap :

Nama : Miftakhul Hauna  
NPM : 156711494  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pembimbing Utama : Dewi Susanti S.Sn M.Sn  
Judul Skripsi : Analisis Tari *Puang Suku Sakai* Desa Mandi Angin  
Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

No	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	24 Februari 2018	Perbaikan Cover	
		Perbaikan Latar Belakang	
2	28 Februari 2018	Perbaikan Bab II	
		Penambahan Teori	
3	2 Maret 2018	Perbaikan Aturan Penulisan dan Daftar Pustaka	
4	4 Maret 2018	ACC Proposal	
5	5 Januari 2020	Perbaikan Aturan Penulisan	
6	14 Januari 2020	Perbaikan Isi Bab IV	
7	20 Januari 2020	Perbaikan Temuan Khusus	
8	24 Januari 2020	ACC Skripsi	

Pekanbaru, 24 Maret 2020

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si

NIP. 197010071998032002

NIDN. 00071007005

ANALISIS TARI *POANG* SUKU *SAKAI* DESA MANDI ANGIN  
KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK  
PROPINSI RIAU

MIFTAKHUL HAUNA

156711494

---

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Analisis Tari *Poang* suku *Sakai*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tari *Poang* pada Masyarakat Adat suku *Sakai* merupakan salah satu dari rangkaian dalam upacara adat. Upacara ini sudah mereka lakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka hingga sekarang. Penjelasan mengenai analisis tari *Poang* selengkapnya tertera dengan jelas baik tertulis maupun tidak tertulis (video), diurai berdasarkan teori sembilan unsur-unsur tari oleh Soedarsono. Skripsi ini bermanfaat bagi penulis yaitu untuk mengetahui bagaimana analisis tari *Poang* pada Masyarakat Adat suku *Sakai*, serta sebagai persyaratan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan S1 Universitas Islam Riau Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Kata Kunci : Analisis Tari, Tari *Poang* suku *Sakai*

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis hingga selesai sebagai persyaratan untuk seminar skripsi pada program studi sendratasik yang berjudul “**Analisis Tari Poang Suku Sakai Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau**”. Solawat dan salam buat nabi junjungan alam yakni nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya, penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Sri Amnah S, S.Pd, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sebagai Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan juga sebagai PLT Kaprodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

2. Dr. Sudirman Shomary, M.A, selaku Wakil Dekan bidang Administrasi dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. H. Muslim, S.Kar, M.Sn, selaku Wakil Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Dewi Susanti, S.Sn M.Sn, selaku pembimbing utama yang telah menyumbangkan pikiran, waktu dan tenaga serta juga banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Ali Darsono, S.Pd M.Pd, selaku pembimbing pendamping yang juga banyak memberikan masukan dan motivasi serta memberikan bimbingan terhadap tehnik-tehnik penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen program studi sendratasik yang telah banyak memberikan pengajaran dan ilmu selama masa perkuliahan hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Terimakasih kepada bapak Muhammad Darus S.H, selaku Narasumber yang telah sudi memberikan segala informasi yang penulis perlukan.
8. Terimakasih kepada seluruh warga Masyarakat Adat Suku *Sakai* yang telah sudi menerima kedatangan penulis dan membantu selama penelitian berlangsung.
9. Terimakasih kepada orang tua sebagai pendorong semangat penulis lahir dan batin.

10. Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

11. Terimakasih kepada Yuni Handayani Harahap S.H, yang juga memberikan semangat dan membantu secara moral terhadap proses penulisan skripsi ini.

Demikian skripsi ini dibuat, semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, Untuk kedepannya dapat memperbaiki bentuk maupun menambah isi skripsi agar menjadi lebih baik lagi. Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman penulis, penulis yakin masih banyak kekurangan dalam makalah ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Wassalamualaikum.

Pekanbaru, 8 April 2020

Penulis

Miftakhul Hauna

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.4 Defenisi Istilah Judul.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Teori Analisis Tari.....	11
2.2 Unsur-unsur Tari.....	13
2.3 Teori Tari <i>Poang</i> .....	18
2.4 Kajian Relevan.....	22
2.5 Kerangka Konseptual.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Jenis Penelitian .....	29
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
3.4 Subjek Penelitian .....	31
3.5 Jenis Dan Sumber Data.....	31
3.5.1 Data Primer.....	32
3.5.2 Data Sekunder .....	32
3.6 TeknikPengumpulan Data.....	33
3.6.1 Pengamatan/ <i>Observasi</i> .....	34
3.6.2 Tehnik Wawancara.....	34
3.6.3 Tehnik Dokumentasi .....	35
3.7 Teknik Analisis Data .....	36

<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Temuan Umum Penelitian .....	39
4.1.1 Asal-Usul Orang <i>Sakai</i> .....	39
4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Siak .....	43
4.1.3 Letak Wilayah Kecamatan Minas .....	48
4.1.4 Letak Wilayah Desa Mandi Angin .....	50
4.1.5 Struktur Perangkat Desa Mandi Angin .....	50
4.1.6 Sejarah dan Perkembangan Sanggar Mandi Angin .....	51
4.1.7 Jumlah Anggota Sanggar Mandi Angin .....	51
4.1.8 Sarana dan Prasarana Sanggar Mandi Angin .....	52
4.1.9 Struktur Organisasi Sanggar Mandi Angin .....	53
4.2 Temuan khusus Penelitian .....	55
4.2.1 Analisis Tari <i>Poang</i> Suku <i>Sakai</i> Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau .....	55
4.2.1.1 Gerak Tari <i>Poang</i> .....	57
4.2.1.2 Desain Lantai Tari <i>Poang</i> .....	92
4.2.1.3 Musik Tari <i>Poang</i> .....	98
4.2.1.4 Dinamika Tari <i>Poang</i> .....	112
4.2.1.5 Tema Tari <i>Poang</i> .....	118
4.2.1.6 Properti Tari <i>Poang</i> .....	119
4.2.1.7 Tata Rias dan Kostum Tari <i>Poang</i> .....	123
4.2.1.8 Pencahayaan Tari <i>Poang</i> .....	128
4.2.1.9 Panggung .....	130
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>132</b>
5.1 Kesimpulan .....	132
5.2 Hambatan .....	133
5.3 Saran .....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA .....</b>	<b>137</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Sumber Data : Badan Kesbangpol Kabupaten Siak.....	45
2. Tabel 2. Sumber Data : Badan Kesbangpol Kabupaten Siak.....	47
3. Tabel 3. Sumber Data : Kantor Kecamatan Minas .....	49
4. Tabel 4. Sumber Data : Sanggar Seni Mandi Angin.....	52
5. Tabel 5. Sumber Data : Sanggar Seni Mandi Angin.....	53



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Siak.....	45
Gambar 2. Letak Wilayah Kecamatan Minas .....	48
Gambar 3. Letak Wilayah Desa Mandi Angin.....	50
Gambar 4. Bagian Awal Tari <i>Poang</i> .....	59
Gambar 5. Bagian Awal Tari <i>Poang</i> .....	60
Gambar 6. Bagian Awal Tari <i>Poang</i> .....	61
Gambar 7. Bagian Awal Tari <i>Poang</i> .....	62
Gambar 8. Bagian Awal Tari <i>Poang</i> .....	63
Gambar 9. Bagian Awal Tari <i>Poang</i> .....	64
Gambar 10. Bagian Awal Tari <i>Poang</i> .....	65
Gambar 11. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	67
Gambar 12. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	68
Gambar 13. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	70
Gambar 14. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	71
Gambar 15. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	73
Gambar 16. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	74
Gambar 17. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	76
Gambar 18. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	77
Gambar 19. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	79
Gambar 20. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	80
Gambar 21. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	82
Gambar 22. Bagian Kedua Tari <i>Poang</i> .....	83
Gambar 23. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	85
Gambar 24. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	86
Gambar 25. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	87
Gambar 26. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	88
Gambar 27. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	89
Gambar 28. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	90

Gambar 29. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	91
Gambar 30. Bagian Ketiga Tari <i>Poang</i> .....	92
Gambar 31. Pola Bagian Pertama .....	94
Gambar 32. Pola Bagian Pertama .....	95
Gambar 33. Pola Bagian Pertama .....	95
Gambar 34. Pola Bagian Kedua.....	96
Gambar 35. Pola Bagian Ketiga.....	96
Gambar 36. Pola Bagian Ketiga.....	97
Gambar 37. Pola Bagian Ketiga.....	98
Gambar 38. Alat Musik Tari <i>Poang</i> (Calempong) .....	100
Gambar 39. Alat Musik Tari <i>Poang</i> (Gendang Panjang) .....	101
Gambar 40. Alat Musik Tari <i>Poang</i> (Gong).....	102
Gambar 41. Level Sedang.....	113
Gambar 42. Level Sedang.....	114
Gambar 43. Kombinasi Level Sedang, Bawah dan Atas .....	114
Gambar 44. Kombinasi Level Sedang, Bawah dan Atas .....	115
Gambar 45. Kombinasi Level Sedang, Bawah dan Atas .....	116
Gambar 46. Kombinasi Level Sedang, Bawah dan Atas .....	117
Gambar 47. Kombinasi Level Sedang, Bawah dan Atas .....	118
Gambar 48. Properti Tari <i>Poang</i> (Keris) .....	120
Gambar 49. Properti Tari <i>Poang</i> (Parang) .....	121
Gambar 50. Properti Tari <i>Poang</i> (Perisai) .....	122
Gambar 51. Properti Tari <i>Poang</i> (Sumpit) .....	123
Gambar 52. Tata Rias Tari <i>Poang</i> .....	125
Gambar 53. Tata Rias Tari <i>Poang</i> .....	126
Gambar 54. Kostum Tari <i>Poang</i> .....	127
Gambar 55. Kostum Tari <i>Poang</i> .....	127
Gambar 56. Pencahayaan Tari <i>Poang</i> .....	129
Gambar 57. Panggung Tari <i>Poang</i> .....	131

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Partitur Musik Tari *Poang* ..... 103



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada tingkat mikro (Individu) memiliki sejarahnya masing-masing, kenyataan ini disebut dengan biografi, lain halnya dengan totalitas yang berlaku pada masyarakat, komunitas atau bangsa. Kenyataan ini disebut dengan sejarah, sejarah bangsa erat berkaitan dengan kebudayaan dan peradaban bangsa bersangkutan, bangsa yang tidak memiliki sejarah sama halnya dengan fenomena galaksi raya yang tidak dicahaya ilmu fisika. Bagi Malik bin Nafi, “ suatu masyarakat yang hilang kebudayaannya, sama artinya ia telah kehilangan sejarah”. Bagi Mavies dan John Biesanz, kebudayaan merupakan alat penyelamat (*survival kit*) manusia di permukaan bumi. Tanpa kebudayaan, semakin kecil peluang manusia untuk menyelamatkan generasinya, Yusmar Yusuf (1996:48).

Budaya adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat, E.B Tylor dalam (Joko Tri Prasetya 2013:30). Sejalan dengan itu menyoal budaya juga dikuatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kemudian, atas dasar pola pikir manusia itu sendiri dijadikan sebuah kesepakatan yang muncul dari hasil musyawarah lalu dilakukanlah kegiatan dari serangkaian hasil kesepakatan tersebut dan dilakukan

secara terus-menerus sehingga menjadi prinsip yang harus dipatuhi dalam sekelompok manusia itu, sebagai contoh mekanisme dalam melakukan ritual agama dalam masyarakat adat pedalaman, maka mekanisme dalam melakukan ritual agama dalam masyarakat pedalaman ini adalah hasil dari budaya lalu disebut kebudayaan.

Perspetif yang lebih tepat memandang kebudayaan, bahwa kebudayaan adalah hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama, aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai “tamu tak diundang” (*Uninvited guest*) yakni nakar manusia (*Human Mind*) (Heddy Shri Ashima-Putra 2009:25).

Kebudayaan itu dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu kebudayaan material dan kebudayaan immaterial. Kebudayaan material (lahir), adalah kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat, senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya. Kebudayaan immaterial (spiritual), adalah kebudayaan, adat istiadat, seni, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya, Joko Tri Prasetya (2013:31).

Salah satu kebudayaan immaterial adalah seni tari, yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan kedalam media gerak tubuh. Hampir di seluruh daerah di Indonesia memiliki tari-tarian khas daerah, yang merupakan warisan dari pada nenek moyang mereka yang sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi seni tradisi di daerah itu sendiri.

Seni tari menjadi salah satu cabang seni yang melekat erat dengan perkembangan budaya yang ada di seluruh Nusantara. Banyak hal dalam seni tari yang dapat menarik minat penikmatnya. Mulai dari gerakan tangan atau kaki,

lirikan mata, ekspresi wajah, hingga busana. Tak jarang, suatu tarian yang ditarikan dengan baik akan membangkitkan niat penonton untuk ikut menari.

Tari bila dilihat dari pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: tari tradisi dan tari kreasi baru. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun-temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada, Soedarsono dalam (Angga 2017:2).

Berdasarkan pada bahasa teori diatas sebagai contoh tari-tarian tradisi ritual pedalaman Indonesia antara lain: (1) tari *Tandik Balian* pada upacara *Balian Bulat*, yaitu ritual adat Rukun Kematian oleh Suku *Dayak Warukin* di Kalimantan Selatan, (2) tari *Wor-wor* oleh masyarakat suku *Doreri* di pulau *Mansinam* Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat, yaitu tarian ritual penjemputan tamu yang baru pertama kalinya datang ke daerah mereka, (3) tari *Rejang Mabuang* oleh masyarakat suku *Bali Aga* di desa *Tenganan* kabupaten Karangasem Propinsi Bali, yaitu tarian ritual perayaan masa pubertas (masa remaja). Berikutnya beberapa contoh tari tradisi yang ada di Riau antara lain Tari Tradisi Zapin Siak, Tari Tradisi Olang-Olang *Sakai* Minas, Tari Zapin Tradisi Zapin Bengkalis, Tari Tradisi Zapin Pelalawan, Tari Tradisi Zapin Lenggang Kangkung Rokan Hilir, dan Tari Zapin Tradisi Kepulauan Merantis, ini adalah beberapa contoh tradisi. Selanjutnya contoh tari kreasi baru yang lahir dengan konsep penciptaan tari yang bertujuan sebagai media pengungkapan adalah Tari Sri Buntan oleh Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru dengan koreografer SPN Iwan Irawan

Permadi, tari kreasi yang gerakannya berpijak pada Tari Tradisi Zapin Siak mengungkapkan kegagahan pemuda-pemuda melayu yang berwibawa, santun dan cerdas.

Riau memiliki beberapa Masyarakat Adat Suku asli pedalaman yang mendiami wilayah-wilayah penjuru Riau, antara lain: Masyarakat Adat Suku *Bonai*, Masyarakat Adat Suku *Talang Mamak*, dan Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Masing-masing Masyarakat Adat Suku pedalaman ini memiliki kebudayaan yang secara turun temurun terus dilakukan dan diwariskan kegenerasi berikutnya, antara lain: tari-tarian, upacara, musik, dan kerajinan tangan. Namun, fungsinya bagi mereka bukan semata-mata untuk nilai seni, tapi sebagai media penghubung baik simbolik atau non simbolik terhadap roh nenek moyang kepercayaan mereka. Contohnya upacara kematian, ritual kesuburan, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, menolak bala, menurunkan hujan, menyembuhkan penyakit dan upacara penyambutan para *Kemantan*. *Kemantan* merupakan istilah yang sering dipakai dalam masyarakat adat suku *Sakai* untuk seorang ketua dukun, yaitu orang yang dipercayai oleh masyarakat suku *Sakai* sebagai panutan. Namun, ada juga yang menyebutkan dengan *Kemantat* dikarenakan logat, umumnya sebagian besar menyebutnya dengan *Kemantan*. *Kemantan* menaungi atas segala sesuatu yang terjadi pada masyarakat suku *Sakai*, termasuk memberikan keputusan-keputusan dan jalan keluar apabila terjadi permasalahan. *Kemantan* juga turut langsung menjadi pemimpin upacara-upacara atau ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat adat suku *Sakai*. *Kemantan* adalah ketua dari semua dukun yang ada pada masyarakat

suku *Sakai*. Ketua dukun yang bukan semata-mata satu orang, melainkan beberapa orang. Mereka merupakan dukun yang sudah berusia lanjut dan mempunyai ilmu kebatinan yang lebih tinggi dari dukun-dukun lainnya, maka mereka menyebutnya dengan *Kemantan*.

Setiap kampung sekurang-kurangnya memiliki seorang *Kemantan* yang mengobati orang ketika sakit. Kadang-kadang sebuah kampung memiliki beberapa *Kemantan*, tetapi orang *Sakai* mengatakan jumlahnya tidak lebih dari empat atau lima *Kemantan* dalam waktu yang bersamaan. Ini menyiratkan bahwa tidak setiap orang bisa menjadi *Kemantan*., Nathan Porath (2012:83).

Masyarakat Adat Suku *Sakai* merupakan salah satu masyarakat pedalaman yang sangat memegang teguh kebiasaan yang biasa mereka lakukan hingga sekarang, termasuk melakukan upacara-upacara adat yang dilakukan dengan tari-tarian, yaitu tari *Poang* salah satunya. Tari *Poang* merupakan tari yang ada dalam rangkaian upacara *Bedikei* dan *Badewo*, yaitu upacara pengobatan. Mereka sudah melakukan kebiasaan ini secara terus-menerus hingga sekarang, hal ini dilakukan untuk mempertahankan tradisi, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan terhadap sesama.

Wilayah tempat tinggal suku *Sakai* berada di antara dua lingkup pengaruh politis, yaitu Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak. Suku *Sakai* di Kabupaten Bengkalis tepatnya di Kecamatan Mandau (Duri), sedangkan Suku *Sakai* di Kabupaten Siak tepatnya di Kecamatan Minas. Sebab suku *Sakai* menjadi dua wilayah dikarenakan pemekaran pembentukan Kabupaten baru yaitu Kabupaten Siak. Mulanya sebelum menjadi Kabupaten, Siak merupakan naungan pengaruh

politis Kabupaten Bengkalis, namun setelah terjadi pemekaran, Siak menjadi Kabupaten sendiri dan menaungi empat belas Kecamatan, dan wilayah *Sakai* terbelah dengan batas wilayah antar kabupaten, yaitu antara Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan Kecamatan Minas Kabupaten Siak adalah daerah yang bersebelahan. Namun, pada dasarnya mereka adalah *Sakai* yang sama.

Desa Mandi Angin adalah desa yang menjadi tempat tinggal Masyarakat Suku *Sakai* di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Masyarakat Suku *Sakai* mempunyai beberapa upacara adat yang menggunakan tari-tarian antara lain: tari *Poang* dan tari *Olang-Olang*. Tari *Olang-Olang* dan tari *Poang* ini telah mereka lakukan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi dalam upacara adat.

Pandangan hidup yang selama ini diajarkan secara turun-temurun oleh nenek moyang sangat berpengaruh besar terhadap sistem sosial dan sistem kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Satu kebiasaan yang mereka lakukan salah satunya ritual penyembuhan bagi salah satu atau beberapa warga masyarakat suku *Sakai* yang telah lama sakit dan sukar untuk disembuhkan, salah satunya dihadirkan upacara *Bedikei* dan tari *Poang* yang menjadi salah satu rangkaian upacara dan *Kemantan* yang menjadi pemimpin upacaranya.

(Berdasarkan wawancara 11 Desember 2017) Muhammad Darus (*Kemantan* Suku *Sakai*) mengatakan, “Tari *Poang* itu untuk upacara pengobatan, *Bedikei* namanya. Tari *Poang* cuma boleh ditarikan oleh laki-laki dan harus genap, 6-8-10 sampai 12 orang penari. Bajunyo masih kulit kayu”.

“Tari *Poang* sebagai bagian dari upacara pengobatan, yaitu upacara pengobatan *Bedikei*. Tari *Poang* hanya boleh ditarikan oleh laki-laki dan harus berjumlah genap, 6-8-10 hingga 12 orang penari. Menggunakan kostum yang terbuat dari kulit kayu”.

Tari *Poang* Kecamatan Minas Kabupaten Siak yang masih menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu, sedangkan tari *Poang* Kecamatan Mandau (Duri) Kabupaten Bengkalis sudah menggunakan pakaian dari bahan kain dengan warna hitam, putih dan merah. Sementara penemuan mengenai pakaian pertama kali adalah yang terbuat dari bahan alam yaitu kulit kayu. Berarti tari *Poang* orang *Sakai* Kecamatan Minas Kabupaten Siak yang masih original. Bisa jadi tari *Poang* yang di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sudah mengalami pengembangan, dan mungkin kegunaannya menjadi berubah, misalnya untuk penampilan di acara festival yang fungsinya hanya untuk hiburan. Sementara fungsi utama tari *Poang* adalah untuk upacara pengobatan.

Sejauh ini Gerak yang baru terdeteksi oleh penulis pada tari *Poang* terdiri dari empat bentuk ragam, yaitu: *Rentak Kuda* (gerakan hentak kaki), *Mendayung* (gerakan mendayung sampan), ditambah dengan gerakan silat ketika adegan perkelahian berpasangan. Alat musik pada tari *Poang* terdiri dari empat alat musik yaitu *Calempong Tembaga*, *Gondang Panjang*, dan *Gong*. Busana tari *Poang* menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan hiasan tempelan daun-daun dengan tidak menggunakan rias sama sekali. Desain pola lantai yang juga sederhana yaitu pola lingkaran dan abstrak yang posisinya tidak ditentukan, dalam arti penari mengambil posisi berpasangan seperti sedang berkelahi sebagai

gambaran tentang perlawanan pada saat adegan perkelahian. Tari *Poang* memiliki tempo yang sama dan terus menerus dari awal hingga akhir. Properti yang digunakan dalam tari tradisi *Poang* adalah *Parang*, *Keris*, *Perisai*, dan *Sumpit*, tari *Poang* biasanya dilakukan di halaman rumah atau di tanah lapang dan tidak menggunakan penataan cahaya lampu yang khusus, hanya saja menggunakan beberapa obor atau lampu colok.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melihat serta menganalisa lebih dalam terkait dengan pengambilan judul yaitu “Analisis Tari *Poang* pada masyarakat suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Originalitas atau keaslian data yang terdapat didalamnya, kegunaannya, serta manfaat yang dapat diambil oleh pembaca nantinya.

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sarana informasi serta pengetahuan bagi para pembaca untuk memperoleh informasi tentang Tari *Poang* yang tepat, dan digunakan terhadap kepentingan hal-hal positif yang dapat membangun kemajuan ilmu pengetahuan akademik maupun bukan akademik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran yang tertera pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan pokok utama fokus permasalahan penelitian sebagai rumusan masalah yaitu bagaimana Analisis Tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak?

### 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Umumnya penelitian ini bertujuan sebagai penerapan ilmu hasil belajar semasa perkuliahan dan sebagai acuan informasi yang akurat kepada seluruh pembaca, khususnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan acuan pengetahuan tentang Tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak
2. Kepentingan pengembangan kreatifitas generasi muda atas dasar unsur-unsur tari yang berkembang pada masyarakat pedalaman, dan dikembangkan secara kreatif dan inovatif.

#### 1.4 Definisi Istilah Judul

Suku *Sakai*: merupakan suku asli yang mendiami Propinsi Riau, dalam artian mereka adalah suku yang sudah sejak lama mendiami wilayah Propinsi Riau.

*Poang*: yaitu perang yang diartikan sebagai bela diri melawan manusia, hewan, dan roh-roh jahat, dalam artian perang melawan yang tampak maupun yang tak tampak atau gaib.

*Kemantan* atau *Kemantat*: adalah ketua dukun, mereka yang mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan dukun-dukun lainnya dan mendapat kepercayaan oleh orang *Sakai* sebagai panutan dan pemberi segala keputusan.

*Bedikei* atau *Badewo*: adalah kegiatan upacara pengobatan yang dipimpin oleh *Kemantan*. *Kemantan* berkonsentrasi atas batinnya untuk berkomunikasi kepada roh-roh dewo, dengan syair-syair yang dilantukannya dalam upacara.

*Rentak Kudo*: adalah nama ragam gerak yang ada didalam tari *Poang* yang bermakna hentakan kaki yang seolah-olah seperti gerakan kaki seekor kuda.

*Mundayung*: adalah nama ragam gerak yang ada didalam tari *Poang* yang melambangkan seolah-olah seperti mendayung sampan di sungai.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Analisis Tari

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan sesuatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan rungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu, Komaruddin (Angga 2017:10).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Tarian di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan segi koreografi, segi fungsi, dan segi isi atau tema. Ditinjau dari segi koreografinya, tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tarian rakyat, tarian klasik, dan tarian kreasi baru. Tarian rakyat adalah tarian sakral dan mengandung kekuatan *magic* yang telah ada sejak zaman masyarakat primitif dan terus berkembang hingga sekarang. Tarian ini gerakannya sangat sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan bentuk, karena yang diutamakan adalah keyakinan atas apa yang ada di balik tarian tersebut, misalnya tarian meminta hujan, mempengaruhi musuh, dan lain-lain, Moehkardi (2011:31-32).

Tarian Indonesia, bila ditinjau dari segi fungsinya, terbagi menjadi tari upacara tari hiburan, dan tari pertunjukan. Tari upacara (tari-tarian upacara keagamaan) terutama masih terpelihara dalam masyarakat pedalaman di Bali, misal tari *Pendet* dan tari *Rejang* yang ditarikan di pura. Termasuk dalam jenis ini adalah tarian *Magic* yang biasa dipakai masyarakat primitif dalam mempengaruhi alam, seperti upacara kematian di pedalaman Irian, Sulawesi, dan Kalimantan, Moehkardi (2011:32)

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari, dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh, semua gerak melibatkan ruang dan waktu, Djelantik (1999:23).

Setiap gerakan selalu mempunyai “bentuk” walaupun polanya barang kali tidak kekal, serta dibentuk dengan tidak kepastian, bentuk ditentukan oleh sarana bermain tersebut dan dalam tari gerak ditentukan oleh penata tari, Sal Murgianto (2002:20).

Tari *Poang* jika ditinjau dari segi koreografi, termasuk kedalam tarian rakyat. Ditinjau dari segi fungsi, termasuk ke dalam tari upacara. Seni Budaya yang terdapat pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* adalah suatu nilai yang seharusnya dipertahankan dan dilestarikan untuk generasi mendatang, perlu adanya kegiatan penyelidikan yang harus dilakukan bagi pihak lembaga penelitian agar data-data yang terdapat didaerah tidak hilang ditelan zaman. Uniknya

Indonesia yang memiliki ribuan kebudayaan menjadi hal yang sangat mahal dan harus dipertahankan serta dilertarikan, baik secara data maupun praktek.

## 2.2 Unsur-Unsur Tari

Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, musik, dinamika, tema, tata rias dan kostum, property, setting, dan lighting, Soedarsono (Angga 2017:11).

Soedarsono menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya, sebagai berikut :

### 1. Gerak Tari

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi, Soedarsono (Angga 2017:12).

Sejauh ini ragam gerak yang baru terdeteksi oleh penulis pada tari *Poang* terdiri dari empat bentuk ragam, yaitu: *Rentak Kuda* (gerakan hentak kaki), *Mendayung* (gerakan seperti mendayung sampan), *Memoting* atau *Mengojou* (gerakan seperti menikam hewan buruan menggunakan tombak), terahir adalah gerakan silat ketika adegan perkelahian berpasangan.

## 2. Musik

Elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari pasti ada musik, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah father tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik, Soedarsono (Angga 2017:13).

Tiga alat musik yang dimainkan dalam tari *Poang* yaitu *Calempong Tembaga, Gondang Panjang* atau Gendang Panjang, *Gong*.

## 3. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelpomok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat lurus ke depan, belakang, ke samping atau serong. Selain itu garis lurus juga dapat dibuat menjadi desain huruf V atau kebalikannya, segi tiga, segi empat, desain huruf T atau kebalikannya, zig-zag dan lain sebagainya. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, belakang, samping atau serong. Dari dasar lengkung juga dapat dibuat desain lengkung seperti ular, lingkaran, spiral dan lain sebagainya, Soedarsono (Angga2017:12).

Desain pola lantai tari *Poang* cukup sederhana yaitu pola lingkaran dan abstrak, yang posisinya tidak ditentukan secara khusus. Pola abstrak maksudnya

pola mengambil posisi bebas di lapangan ketika masuk adegan berlawanan berpasangan. Pola abstrak dilakukan pada saat adegan perkelahian berpasangan setiap dua orang penari dan berpindah-pindah. Sebagai gambaran perlawanan dan bela diri terhadap manusia, hewan dan roh-roh jahat. Melawan yang nyata dan tidak nyata atau gaib.

#### 4. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dan gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat, Soedarsono (Angga 2017:13).

Tari *Poang* hanya menggunakan tempo yang sama dan terus menerus dari awal hingga ahir. Konsistensi tempo yang sama pada tari *Poang* membuat tarian ini terlihat lebih natural dan sakral.

#### 5. Tema

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai tema tari misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita hidup, cerita rakyat, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain sebagainya. Tema merupakan suatu hasil karya yang berasal dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh penata tari. tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, Karena salah satu

tujuan dari seni itu sendiri adalah komunikasi antara koreografer lewat penari dengan penontonnya, Soedarsono (Angga 2017:13).

Tari *Poang* merupakan tarian ritual pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang oleh masyarakat suku *Sakai*. Memiliki konsep bela diri terhadap lawan yang dalam bentuk nyata maupun tidak nyata atau gaib, yaitu bela diri terhadap manusia, hewan dan roh-roh jahat. Tari *Poang* bertujuan untuk pengobatan bagi masyarakat suku *Sakai* yang sedang sakit.

#### 6. Properti

Properti merupakan perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya tongkat, kipas, pedang, panah, sapu tangan, selendang dan lain sebagainya. Karna merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atas nya harus diperhatikan sekali. Disamping itu properti dalam tari juga dapat mendukung geraksehingga maksud dan tujuan dari sebuah gerakan lebih jelas dan lebih muda dimengerti, Soerdarsono (Angga 2017:14).

Properti yang digunakan pada tari *Poang* adalah *Parang*, *Keris*, *Perisai*, dan *Sumpit*.

#### 7. Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan kostum merupakan dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian atau garapan karya tari. Seorang penata tari harus

menciptakan tari dengan memikirkan secara cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memeperjelas karakter dan sesuai dengan tema yang disajikan sehingga dapat dinikmati oleh penonton, Soedarsono (Angga 2017:14).

Pakaian yang digunakan dalam tari *Poang* adalah Celana pendek, baju rompi dan ikat kepala yang terbuat dari kulit kayu serta susunan tempelan daun-daun di badan para penari. Tari *Poang* sama sekali tidak menggunakan tata rias khusus.

#### 8. *Lighting* (Pencahayaannya)

Penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan, jadi penata tari harus bisa menyesuaikannya. Tata cahaya juga bisa membantu dalam suasana yang diinginkan, sehingga maksud dari setiap adegan bisa dinikmati dan dimengerti, Soedarsono (Angga 2017:15).

Tari *Poang* sama sekali tidak menggunakan penataan cahaya lampu yang khusus, mereka hanya menggunakan beberapa lampu colok atau obor. Lebih sederhana dan sangat sakral.

#### 9. *Stage* (panggung)

*Stageing* timbul bersama-sama timbulnya tari, karna membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek

tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik, Soedarsono (Angga 2017:15).

Tari *Poang* biasanya dilakukan di tempat yang lapang, yaitu halaman rumah warga atau halaman rumah adat suku *Sakai*. Karena banyak melibatkan orang dan berbagai peralatan.

### 2.3 Teori Tari *Poang*

Siak dan wilayah-wilayah sekitarnya di pesisir timur Sumatera berada di antara dua lingkup pengaruh politis, yaitu *Pagaruyung* dan *Semenanjung Malaya*. Wilayah sempadan ini merupakan percampuran antara adat Sumatera Barat dan Tengah dengan Melayu Johor, B. Andaya (Nathan Porath 2012:38-39).

Gelombang orang-orang Sumatera Barat (*Minangkabau*) tiba di wilayah pesisir timur Sumatera dan siak di sepanjang masa modern awal yaitu abad ke-19. Menurut orang *Sakai*, nenek moyang mereka juga berasal dari Kerajaan *Pagaruyung* di Sumatera Barat. Moszkowski mencatat legenda asal-usul ini dalam bukunya yang terbit pada tahun 1909. Versi terbaru menyatakan bahwa nenek moyang orang *Sakai* menyingkir dari *Pagaruyung* karena mereka kecewa pada kerajaan. Menurut orang *Minangkabau* yang dengannya saya membahas persoalan ini, orang-orang suku *Sakai* dan suku-suku lainnya, aslinya adalah orang minang yang lari karena harus masuk islam. Jika nenek moyang orang *Sakai* berasal dari Sumatera Barat yang lari karena harus masuk islam, atau karena alasan-alasan lain, maka migrasi mereka adalah perintis bagi migrasi-migrasi *Minangkabau* selanjutnya. Migrasi-migrasi *Minangkabau* ke timur sangat

biasa. Misalnya pada awal abad ke-19, banyak muslim Matrilineal bermigrasi ke Siak setelah gerakan kaum *Paderi* mencoba mengkonversi politik Matrilineal mereka menjadi Patrilineal bergaya Arab sebagai bagian dari proyek Islamisasi. Para pendahulu orang asli di wilayah ini, seperti orang *Sakai* dan orang *Bonai*, mungkin adalah bagian dari gelombang migrasi awal. Mereka mungkin membawa pengetahuan dan kebiasaan pra-Islam, yang kemudian tumbuh beragam karena kondisi-kondisi politik dan ekonomi baru, Nathan Porath (2012:39).

Di sisi lain, legenda asal-usul *Pagaruyung* setempat dapat mencerminkan pengaruh kerajaan *Pagaruyung* yang membesar dan menyusut, dan bukan pada migrasi sesungguhnya. Para pendahulu *Sakai* mungkin telah bersumpah setia kepada *Pagaruyung* di masa awal ketika pengaruhnya memasuki sudut wilayah mereka, namun kemudian telah mengalihkan kesetiaan mereka kepada kerajaan-kerajaan Melayu yang baru berdiri. Walaupun memang bermigrasi, mereka mungkin melakukannya tidak dalam sebuah kelompok etnis, dan kita harus membayangkannya sebagai migrasi ke timur keluarga-keluarga luas berdasarkan tipe keturunan Matrilineal tertentu. Ketika keturunan keluarga-keluarga ini semakin besar, mereka memecah ke dalam kelompok-kelompok baru. Kemudian, kerajaan-kerajaan Melayu muslim mengkodifikasi dan memberi label keluarga-keluarga orang hutan ini sedemikian rupa hingga sekarang, yang kemudian menjadi lebel etnis mereka (*Sakai, Talang, Bonai, Kubu*, dan seterusnya), Nathan Porath (2012:39).

Istilah *Sakai* adalah sebuah eksonim, penamaan oleh orang luar yaitu yang diciptakan oleh orang melayu. Di masa lampau, orang *Sakai* sendiri lebih memilih

memakai istilah *orang batin* untuk menyebut diri mereka. Istilah *Sakai* dihindari karena dianggap merendahkan dan tidak sepenuhnya mencirikan hubungan mereka dengan negara Indonesia. Meskipun mereka telah menerima dengan panggilan *Sakai*, mereka lebih suka disebut *Orang Asli*, atau *orang Kampung* karena mereka sekarang sudah tinggal di kampung-kampung, Nathan Porath (2012:4-5).

Orang *Sakai* mengenal istilah *Dikei* melalui cerita legenda yang mereka percaya kisahnya, yaitu seorang yang terserang penyakit kulit (*kurap*) namun agak sedikit berbeda, *kurap* aneh itu menyebabkan satu per satu anggota tubuhnya tanggal, dari mulai jari-jemarinya hingga beberapa anggota tubuh yang lain. Perempuan itu dibuang ke dalam hutan. Ketika persediaan makanan habis perempuan itu mulai pasrah dengan keadaannya berbaring di bawah pohon dalam kondisi sekarat. Datang lah roh-roh *De'o* atau *Dewo* dan menyembuhkan penyakitnya. Perempuan itu pulang dengan kondisi sembuh lalu mulai mengobati orang-orang *Sakai*. Dengan petunjuk pengobatan yang telah diajarkan roh-roh *Dewo* kepadanya. Kegiatan berkomunikasi dan berkerja sama dengan roh-roh *Dewo* inilah mereka sebut dengan *Dikei*. Kemudian perempuan itu mereka angkat menjadi *Kemantan* karena mempunyai kelebihan kekuatan supranatural yang bisa berhubungan dengan roh-roh *Dewo*. Perempuan itu mengajarkan kegiatan ber *Dikei* kepada masyarakat lainnya. Agar lebih banyak orang-orang *Sakai* yang bisa membantu mengobati orang *Sakai* lainnya. *Dewo* adalah penyebutan untuk roh-roh atau makhluk tak kasat mata yang mempunyai kekuatan yang akan membantu mereka dalam urusan apapun. *Dikei* merupakan proses serangkaian yang

dilakukan oleh *Kemantan* memasuki dunia supranatural lalu mengundang roh-roh *Dewo* untuk datang dan membantu *Kemantan* dalam upacara pengobatan.

*Dikei* adalah sebuah tehnik yang dilakukan untuk tujuan tunggal yaitu membuat obat. Tehnik ini memerlukan pemanggilan roh-roh yang dilakukan oleh *Kemantan* untuk memberikan bantuan pengobatan agar orang yang sakit menjadi sehat, Nathan Porath (2012:143).

Di sepanjang prosesi *Dikei*, para *Kemantan* menyanyikan beberapa lagu untuk mengambil berbagai roh dari persemayaman mereka di alamnya agar membantu pengobatan. Bunyi gendang menyertai nyanyian, dan pukulan gendang ini membuka jalan menuju alam roh. Kata-kata dalam lagu mengalir sepanjang jalan ini, memanggil roh untuk turun ke prosesi pengobatan, Nathan Porath (2012:213).

*Kemantan* menghayati lagu-lagu roh, yang ketika didendangkan, keluar dari hati atau batin, melalui mulut dan menyebar ke alam jasmaniah. Setiap lagu roh menggambarkan karakter roh tertentu. Karakter-karakter ini beraneka ragam, roh-roh itu bisa berupa burung, hewan lain, atau pohon, Nathan Porath (2012:214).

Lagu *Muncalo Angin* dan *Balam Angin* adalah contoh lagu pemanggilan roh-roh berupa burung. Dengan caranya sendiri-sendiri lagu *Muncalo Angin* dan *Balam Angin* memaparkan posisi tengah burung, yaitu antara kayangan dengan bumi, dan kemudian merujuk pada batas-batas kekuasaan burung. Burung-burung yang mengitari titik pusat adalah gambaran inti *Dikei*, tercermin dalam tarian

utama dalam hati yang serupa dengan burung terbang. Untuk skenario burung roh, para *Kemantan* menari dalam bentuk angka delapan, dengan memegang boneka burung yang sesuai di kedua tangannya. Kain dalam hati menutupi kepala atau bahu, menjuntai di lengannya seperti sayap-sayap, kadang-kadang dalam hati menirukan suara burung, Nathan Porath (2012:219).

Salah satu bentuk tarian penting adalah *Ta'i Olak* (Tari *Olang*), dan tidak semua dalam hati bisa menarikannya, dan orang yang bisa pun tidak selalu menarikannya. Dengan menggunakan kain di atas kepala dan bahu dan ujung-ujungnya menutupi lengan, dalam hati berputar pelan seperti elang terbang mengitari mangsanya. Tarian ini menjadi kiasan koreografis dari burung “terbang tinggi, terbang rendah, terbang berputar-putar antara bumi dan langit”, Nathan Porath (2012:219).

Tari *Poang* merupakan bentuk kegiatan ber *Dikei* oleh *Kemantan* dalam pengobatan terhadap orang yang sakit, menggunakan bentuk roh lain dan berperang terhadap roh jahat yang menyebabkan penyakit itu muncul. Sehingga di dalam gerak tari *Poang* menggunakan gerakan seperti berperang. Berperang dalam arti bela diri terhadap manusia, hewan dan roh-roh jahat. Bela diri terhadap yang nyata maupun yang tidak nyata atau gaib.

## 2.4 Kajian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan menurut penulis:

Skripsi Anisrawati (2014) dengan judul “Analisis Tari Tradisi Zapin Lenggang Kangkung Dua Belas di Sanggar Zapin Tradisi Sinar Rokan Kabupaten

Rokan Hilir Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah : 1) Bagaimanakah Analisis Tari Tradisi Zapin Lenggang Kangkung Dua Belas di Sanggar Sapin Tradisi Sinar Rokan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?. Teori yang digunakan adalah teori analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analisis. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Skripsi Mega Sari (2012) dengan judul “Analisis Tari Joget Bontek di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Propinsi Riau”. Dengan rumusan masalah : 1) Bagaimanakah Analisis Tari Joget Bontek di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau?. 2) Bagaimanakah Keberadaan Tari Joget Bontek di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau?. Teori yang digunakan adalah teori analisis dan teori pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analisis. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan Dokomentasi.

Skripsi Lestari Apriani (2014) dengan judul “Pertunjukan Tari Tradisi *Poang* Pada Masyarakat Suku *Sakai* Di Tanah Pesatu Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah : 1) Bagaimanakah Analisis Pertunjukan Tari Tradisi *Poang* Pada Masyarakat Suku *Sakai* Di Tanah Pesatu Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau? Metode penelitian yang digunakan

adalah Deskriptif Analisis. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Skripsi Khairul Iyani (2009) dengan judul “Analisis Tari Poi Kaladang di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu”. Dengan rumusan masalah : 1) Bagaimanakah Analisis Tari Poi Kaladang di Kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu?. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analisis. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Skripsi Angga (2017) dengan judul “Analisis Tari Kisah Jalan Panjang Koreografer Sunardi Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah : 1) Bagaimanakah Analisis Tari Kisah Jalan Panjang di Kumpulan Seni Seri Melayu Pekanbaru Provinsi Riau ?. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analisis. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Berdasarkan dari kelima kajian relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan yang sama, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karna itu penulis menjadikan acuan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tari Poang Suku Sakai Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Penulis membutuhkan referensi bagaimana langkah-langkah proses dalam penelitian analisis deskriptif.

Secara khusus, terdapat salah satu skripsi yang mengangkat dengan judul yang sama yaitu mengenai Tari *Poang Suku Sakai*, namun dengan lokasi

penelitian yang berbeda. Terdapat beberapa perbedaan selain lokasi penelitian yang berbeda, yaitu ditinjau dari segi kostum skripsi oleh Lestari Apriani (2014) Menggunakan kostum berbahan tekstil yaitu kain dengan warna hitam, putih, dan merah namun pada skripsi ini masih menggunakan kostum dengan bahan kulit kayu, maka mengenai teknologi berpakaian masyarakat adat pedalaman manakah yang lebih dulu antara tekstil dan kulit kayu. Selanjutnya ditinjau dari peralatan atau properti, pada skripsi Lestari Apriani (2014) hanya menggunakan *Parang*, namun pada skripsi ini tidak hanya menggunakan *Parang* namun ada beberapa peralatan lagi yaitu *Keris*, *Sumpit* dan *Tameng*.

## 2.5 KERANGKA KONSEPTUAL

Tari *Poang* merupakan kebudayaan immaterial pada masyarakat adat Suku *Sakai*, yaitu bersifat spiritual, tari *Poang* menjadi salah satu bagian dari upacara adat (*Bedikei*) pada masyarakat Suku *Sakai* sejak dahulu tanpa terdeteksi awal kemunculannya, sederhana namun sangat sakral, pengaruh yang terjadi pada masyarakat adat Suku *Sakai* tergantung pada keberhasilan upacara *Bedikei*, maka semua unsur-unsur yang mendukung berlangsungnya upacara *Bedikei* harus benar-benar maksimal dan tidak boleh salah sedikitpun dan dalam hal apapun, termasuk keberhasilan tari *Poang*.

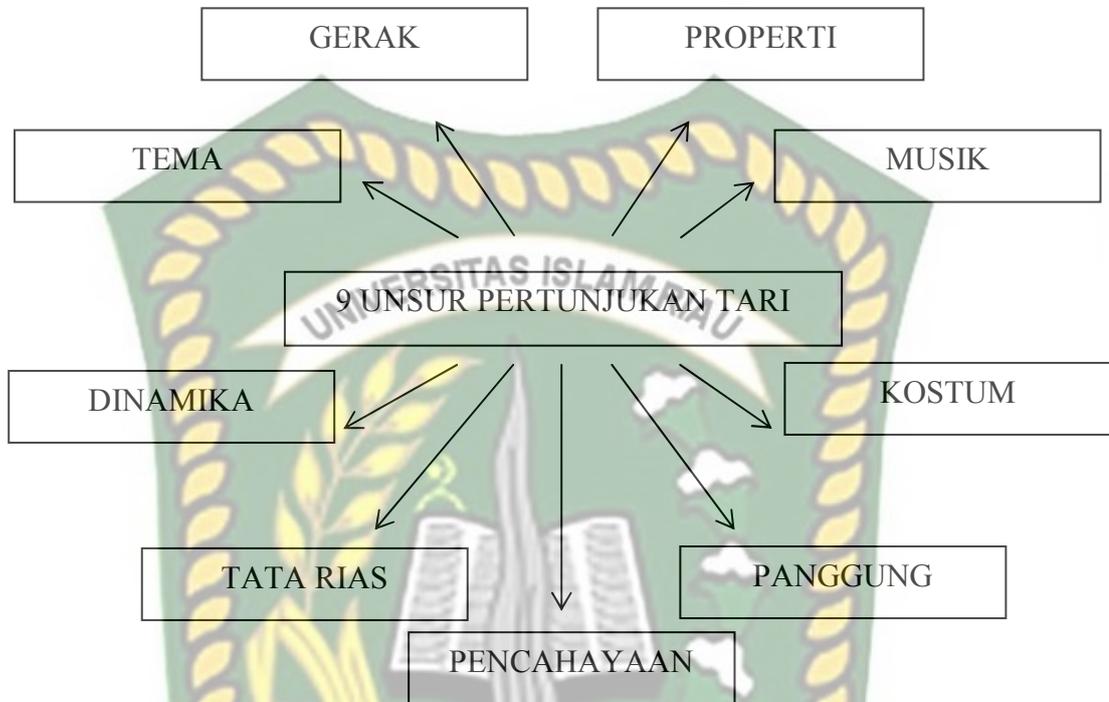
Kepercayaan masyarakat adat suku *Sakai* pada upacara *Bedikei* adalah agar terhindar dari marabahaya dengan meminta bantuan terhadap alam semesta untuk melawan roh-roh jahat yang sedang mengganggu masyarakat adat suku *Sakai*, pengobatan terhadap salah satu atau beberapa anggota masyarakat adat suku *Sakai* yang sedang terkena penyakit.

Pelaksanaan upacara adat pada masyarakat adat suku *Sakai* diyakini dapat berfungsi untuk mengembalikan dan menguatkan semangat pada jiwa dan raga masyarakat adat *Sakai* yang telah melemah, diharapkan setelah upacara selesai muncul kembali semangat baru pada masyarakat adat *Suku Sakai*, disisi lain upacara adat *Bedikei* merupakan bentuk kebiasaan baik yaitu bergotong-royong untuk kepentingan bersama terhadap masyarakat adat suku *Sakai* itu sendiri.

Semua bagian didalam upacara *Bedikei* merupakan hal penting dan harus dipenuhi sebagai unsur-unsur yang dibutuhkan, salah satunya adalah tari *Poang*, tari *Poang* menjadi salah satu bagian dari upacara adat yang apabila tidak berhasil, maka permohonan-permohonan bantuan terhadap alam semesta beresiko menjadi hal sia-sia, maka dari itu hal tersebut berupaya diungkap pada tulisan ini. Maka yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah penampilan dari Tari *Poang*, pada saat upacara adat (*Bedikei*).

Penelitian ini mendeskripsikan analisis tari *Poang* pada masyarakat adat suku *Sakai* dalam pelaksanaan upacara *Bedikei*, dikupas menggunakan teori unsur-unsur tari (Gerak, Musik, Dimanika, Properti, Tata Rias, Kostum, Pencahayaan, Panggung dan Tema) oleh Soedarsono.

## KERANGKA KONSEP



9 unsur seni pertunjukan tari yang ada didalam pertunjukan Tari *Poang*

1. Gerak Tari *Poang*
2. Properti Tari *Poang*
3. Musik Tari *Poang*
4. Kostum Tari *Poang*
5. Panggung Tari *Poang*
6. Pencahayaan Tari *Poang*
7. Tata Rias Tari *Poang*
8. Dinamika Tari *Poang*
9. Tema Tari *Poang*

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, Lexy J. Moleong (2014:6).

Metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan, tipe, jenis suatu penelitian. Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif yang dapat dilakukan sesuai dengan masalah yang dikaji, adapun jenis pendekatan kualitatif yaitu pendekatan fenomenologi, penelitian sejarah, studi kasus (*case study*), penelitian *Grounded teory*, penelitian *etnografi*, dan penelitian tindakan. Penelitian kualitatif dimulai dari menentukan atau memilih suatu proyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian, seterusnya peneliti mengumpulkan data dengan membuat catatan lapangan sambil menganalisis data, Iskandar (2008:203).

Pendekatan penelitian kualitatif (*Naturalistik*) adalah pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam yang menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menjawab permasalahan dan mendapat data-data

kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu, Iskandar (2008:17).

Metode kualitatif disebut juga sebagai metode yang artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni. Data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk proses pengumpulan data. Data yang diperoleh berupa tulisan, gambar, dan data video. Penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan, penelitian juga memilih informasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan diteliti. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi.

### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian etnografi merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan *setting* budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat primitif dalam bentuk cara berfikir, cara hidup, adat, berperilaku, dan bersosial, Iskandar (2008:208).

Untuk memahami dan mendeskripsikan budaya dari pespektif ini seorang peneliti harus memikirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena dengan cara, seorang peneliti etnografi harus menerangkan perilaku manusia dengan menguraikan apa yang mereka ketahui, yang membuat dirinya mampu berperilaku secara sesuai dengan perilaku umum dari masyarakat yang diteliti, keberhasilan seorang peneliti etnografi adalah, jika peneliti dapat

menginformasikan pada pembaca tentang bagaimana perilaku dari peristiwa-peristiwa dalam *setting* sosial *cultural*, apakah itu di dalam keluarga, dalam kelompok, masyarakat tertentu, dalam kantor kepala sekolah, atau dalam suatu organisasi, Bogdan dan Biklen dalam ( Iskandar 2008:208).

Permulaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum menganalisa tari *Poang*, terlebih dulu mendalami mengenai Suku *Sakai* itu sendiri dari beberapa sisi antara lain adalah spiritual dan sosiologi, menyangkut terhadap kepentingan dari tari *Poang* itu sendiri yaitu sebagai media untuk kegiatan spiritual pada masyarakat adat suku *Sakai*. Setelah proses pengenalan selesai, selanjutnya mengerucut tajam terhadap Tari *Poang*, Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis siapkan sebelumnya lalu menganalisa tari *Poang* dan mendeskripsikan dengan tulisan dan sajian dari hasil dokumentasi oleh penulis.

### **3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substansi dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, Lexy J. Moleong, (2013:128)

Hal yang melatar belakangi pemilihan lokasi penelitian adalah originalitas sumber mengenai tari *Poang*, tari *Poang* yang masih menggunakan kostum dari kulit kayu menjadi alasan kuat bagi penulis, karena kulit kayu merupakan penemuan awal bagaimana cara berpakaian orang pedalaman *Sakai*. Lokasinya adalah Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Waktu penelitian berlangsung dari Maret 2018 – Januari 2020, waktu penelitian ini penulis empat kali mendatangi lokasi dikarenakan menyesuaikan dengan tahap-tahap perolehan informasi yang penulis peroleh, juga menyesuaikan dengan jadwal terhadap upacara adat dimana pada upacara tersebut terdapat salah satu informasi penting yaitu pertunjukan tari *Poang* itu sendiri.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Sumber informasi didapat dari para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian dan tempat yang menjadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian, Iskandar (2008:219).

Pilah-memilah terhadap subjek narasumber menjadi hal yang sangat penting dan dianggap paling mengetahui mengenai informasi yang akan diteliti agar mendapatkan data yang akurat. Narasumbernya yaitu Muhammad Darus selaku *Kemantan Suku Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

### **3.5 Jenis Dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto, Lofland dalam Lexy J. Moleong (2014:157).

Sumber data dalam penulisan ini yaitu didapat dari narasumber yang merupakan salah seorang *Kemantan* suku *Sakai* Desa Mandi Angin, yaitu bapak Muhammad Darus. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis sediakan untuk menggali lebih dalam mengenai tari *Poang*, serta pengumpulan jenis-jenis data lainnya yang akan memperkuat hasil temuan penulis.

### 3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden, Iskandar (2008:76-77).

Mengamati secara langsung tari *Poang* Masyarakat Suku *Sakai* lalu ditulis. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu Muhammad Darus (*Kemantan* suku *Sakai*), karena dianggap sudah mewakili untuk penggalan segala jenis data mengenai tari *Poang*. Dokumentasi pengambilan gambar dan video selama pertunjukan berlangsung, foto kostum, data-data unsur gerak dan pola lantai, data-data jenis alat musik yang dipakai dan seputar mengenai tari *Poang*.

### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan, dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk

menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian, Iskandar (2008:77).

Sumber data sekunder dalam tulisan ini merujuk kepada buku dengan judul, *Ketika Burung Itu Terbang*. Merupakan karya disertasi dari Nathan Porath, mahasiswa doktoral Seoul National University (SNU). Nathan Porath telah melakukan penelitian ke dalam masyarakat suku *Sakai* dan sudah menulis sedikit banyaknya mengenai seputar *Sakai*.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data, informan penelitian dan analisis data merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data penelitian kualitatif tidak mengumpulkan data melalui instrumen yang dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian, seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti, Iskandar (2008:213).

Dibutuhkan kejelian dalam pemilihan sumber yang akan memberikan informasi menyangkut pembahasan penelitian, sehingga data-data yang dikumpulkan sangat akurat dan mendapatkan penjabaran-penjabaran data hasil penelitian yang jelas terhadap subjek penelitian. Menggunakan tehnik pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

### 3.6.1 Teknik Pengamatan/*Observasi*.

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek, Lexy J. Moleong (2014:175)

Penulis sama sekali tidak terlibat di dalamnya, hanya saja mengamati secara seksama ketika tari *Poang* sedang berlangsung dan merasakan pola kehidupan masyarakat adat suku *Sakai* atas dasar pengalaman hidup terhadap subjek penelitian.

### 3.6.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan, Iskandar (2008:217).

Menggunakan tehnik wawancara terpimpin, yaitu membawa sederetan pertanyaan yang lengkap, terarah dan terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya seputar tentang Masyarakat Adat *Sakai* itu sendiri dan utamanya seputar bagaimana Analisis Tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Wawancara ditujukan langsung kepada *Kemantan* atau ketua dukun Suku *Sakai* (Muhammad Darus).

### 3.6.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life History*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2013:240).

Pengambilan teori yang dapat mendukung pembahasan masalah penelitian serta berbagai bahan acuan dalam rangka berpikir bagi penulis dalam upaya menyelesaikan hasil penelitian, dokumentasi diambil dari berbagai tulisan, laporan dan berita yang berhubungan dengan Tari *Poang* Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil

gambar gerak, gambar alat musik, gambar kostum, dan video dari tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

### 3.7 Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain, Bogdan dan biklen, dalam Lexy J. Moleong (2014:248).

Melakukan analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya, Iskandar (2008:220-221).

Penelitian yang bersifat kualitatif maka analisis data berlangsung mulai dari awal penelitian sampai penelitian berakhir yang dituangkan dalam laporan penelitian yang dilakukan secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran, penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi Reduksi Data, *Display* Data dan Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi, Miles dan Humberman dalam Iskandar (2008:221).

## 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi wawancara atau berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti, Iskandar (2008:223).

Reduksi data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah mengambil data dan merangkum hal-hal yang penting mengenai analisis gerak, properti pendukung tari, musik, desain lantai, dan kostum pada Tari *Poang* Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

## 2. Melaksanakan *Display* atau Penyajian Data

Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti, Iskandar (2008:223).

Penyajian data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah data dari hasil reduksi data penulis akan dikemas menjadi tulisan, yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana analisis Tari *Poang* Masyarakat Adat Suku *Sakai* yang meliputi unsur-unsur tari seperti gerak, musik, dinamika, desain lantai, kostum, dan properti.

### 3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, *triangulasi*, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai, Iskandar (2008:223-224).

Kesimpulan dan verifikasi yang penulis tarik dalam analisis data ini adalah bagaimana originalitas tari *Poang* dengan cara mencari data yang sebisa mungkin data yang original. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Terkait dengan judul penelitian yaitu tentang bagaimana analisis Tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Asal-Usul Orang *Sakai*

Sebelum adanya penduduk yang tergolong ras Melayu di Kepulauan Indonesia dan Malaysia sebetulnya sudah ada penduduk yang menghuninya yang tergolong dalam ras Weddoid dan Austroloid, dua golongan ras ini hidup dari berburu dan meramu hasil hutan, Van Heerkeren dan Soekmono (Syahrial De Saputra 2010:23).

Orang *Sakai* tergolong mempunyai ciri-ciri ras Weddoid dan Austroloid. Sebagai tambahan, lebar juga menyebutkan bahwa orang *Sakai* adalah sama dengan orang *Kubu* yang hidup di Propinsi Jambi, ada dugaan bahwa penduduk yang tergolong ras Weddoid dan Austroloid itu kemudian terdesak ke daerah-daerah pedalaman dan hutan oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (2500-1500 tahun sebelum masehi) yang tergolong ras Proto-Melayu. Kedatang gerombolan berikutnya yang tergolong ras Deutro-Melayu (300 tahun sebelum masehi) mendesak orang-orang Melayu ke pedalaman, sehingga terdapat percampuran antara orang-orang dengan ciri-ciri ras Weddoid dan Austroloid dengan ras Proto-Melayu. Di samping orang-orang Proto-Melayu yang melarikan diri ke pedalaman ada juga yang hidup berdampingan dan bercampur baur dengan orang-orang ras Deutro-Melayu, Syahrial De Saputra (2010:23-24).

Wilayah ini pernah berada dalam kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan Melayu. Di samping itu, dengan adanya kedatangan bangsa-bangsa Cina, Portugis, Inggris, dan Belanda yang berdagang, dan bahkan Belanda sempat berkuasa dan menjajah Indonesia, terdapat sisa-sisa dari pengaruh kebudayaan Hindu, Islam, Cina, dan Barat (terutama kebudayaan Belanda) dalam tradisi-tradisi kebudayaan dari masyarakat Riau. Secara umum tradisi Islam adalah yang terkuat dibandingkan dengan tradisi-tradisi budaya lainnya, Syahrial De Saputra (2010:24).

Orang *Sakai* adalah orang Weddoid yang bercampur dengan orang-orang Pagaruyung yang datang bermigrasi pada sekitar abad ke-14 ke daerah Riau, yaitu Gasib, di tepi sungai Gasib di hulu sungai Rokan. Gasib kemudian menjadi sebuah kerajaan dan kemudian dihancurkan oleh kerajaan Aceh, dan warga masyarakat ini melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar daerah sungai-sungai Gasib, Rokan, dan Mandau serta seluruh anak-anak sungai Siak. Mereka adalah nenek moyang orang *Sakai*, Syahrial De Saputra (2010:24).

Menurut catatan sejarah lain, dikatakan bahwa Suku *Sakai* berasal dari serombongan orang-orang dari kerajaan Pagaruyung yang melakukan perjalanan, salah satu rombongan dipimpin oleh Batin *Sangkar*, sampai di Petani (Duri) mereka mulai merambah hutan untuk mereka jadikan sebagai tempat menetap. Setelah menetap di Petani beberapa tahun lamanya, Batin *Sangkar* memutuskan untuk memecah rombongan tersebut menjadi delapan tempat pemukiman yang

letaknya saling berdekatan, mereka membuka hutan bagi tempat-tempat pemukiman baru, Drs. Isjoni M.Si (2002:35-36).

Dulu sebelum negara Indonesia berdiri, nenek moyang orang *Sakai* adalah orang-orang non-muslim yang tinggal di sempadan kerajaan Siak. Mereka merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok orang hutan di sekitar kerajaan-kerajaan Melayu yang tersebar di dua sisi Selat Malaka. Mereka dan kelompok-kelompok non-muslim berbahasa Melayu lainnya membentuk wilayah pinggiran budaya politik Melayu Islam. Sungai Mandau adalah anak Sungai Siak yang mengalir menuju Selat Melaka, melewati pusat kekuasaan kerajaan Siak Sri Indrapura lama. Seperti halnya kelompok-kelompok orang asli berbahasa Melayu di selatan lainnya yang tersisih dari dunia di luar lingkungan hidup langsung mereka (Benjamin 1980:23, 1985:236), begitu pulalah orang-orang Mandau Hulu, Nathan Porath (2012:04).

Ketika pertama kali datang ke kawasan *Sakai* pada tahun 1996, saya sulit menentukan apakah orang yang saya temui adalah orang *Sakai* atau bukan. Di kota, saya sudah diingatkan bahwa beberapa kampung Melayu setempat mengaku sebagai orang *Sakai* untuk memperoleh keuntungan finansial. Di kemudian hari saya juga menemukan bahwa orang *Sakai* mengidentifikasi orang lain di wilayah ini sebagai *Sakai Melayu* dan *Sakai Cino* (*Sakai Cina*), yaitu orang-orang yang disebut sebagai *Sakai* asli tapi keturunan Cina atau Melayu. Orang *Sakai* mengatakan bahwa afiliasi etnis terjadi melalui ayah, namun keturunan dari ayah yang bukan orang asli ini adakalanya juga dianggap sebagai *Sakai*. Salah satu

pemukiman Melayu *Sakai* yang saya ketahui, juga mengikuti cara hidup yang serupa dengan *Sakai Asli*, dengan tradisi *Shamanis* dan gaya hidup yang sama. Namun menurut orang *Sakai Asli*, mereka adalah orang *Sakai Melayu*. Dengan memberi satu-dua kata, orang *Sakai Asli* mengatakan bahwa bahasa mereka sedikit berbeda, Nathan Porath (2012:5-6).

Orang *Sakai* Melayu berbicara dalam logat yang mirip dengan bahasa Melayu setempat. Mereka adalah orang-orang setempat yang lebih dulu masuk Islam dari pada orang *Sakai Asli* (yang baru masuk Islam sekitar tiga puluh tahun belakangan). Bagaimanapun, orang *Sakai Melayu* mengidentifikasi dua kelompok ini sebagai orang Riau, dan orang-orang dari kedua kelompok ini pun menjalin hubungan perkawinan. Sebagian orang *Sakai* merujuk dirinya dan orang lain sebagai Melayu dan sebagian lainnya menyebut bahwa mereka (*Sakai*) sesungguhnya adalah Minangkabau, merujuk pada legenda Pagaruyung tentang asal-usul kalangan kelompok orang asli Sumatera dan orang *Binua* Malaysia. Lebih jauh lagi, banyak perempuan *Sakai* yang menikah dengan pendatang terutama orang Cina. Keturunan dari perkawinan inilah yang sekarang disebut *Sakai Cino*, dan mereka membentuk pemukiman yang lebih makmur di kawasan sosial mereka, Suparlan dan benyamin (Nathan Porath 2012:6).

Dulu nama kita (Orang *Sakai*) ini adalah orang “*Pebatin*”, nama *Sakai* ini sejak jaman Belanda belum pernah didengar oleh *Pebatin*, nama tersebut baru dikenal saat Jepang masuk (menjajah) ke Indonesia dan Riau khususnya. Sikap orang Jepang itu betul-betul tidak manusiawi khususnya pada kami (Orang *Sakai*),

melihat perlakuan dari orang Jepang yang tidak manusiawi itu, orang *Sakai* tidak menerima, dan kita tidak ingin diperlakukan demikian, ahirnya terjadilah bentrok fisik antara Pebatin (Orang *Sakai*) dengan orang Jepang. Ketika perkelahian itu berlangsung orang Jepang mengucapkan kalimat “*Sakai Orangka*”, sejak kejadian itu tersebar luas dilingkungan orang Jepang, orang Jepang berkeinginan mencari orang *Sakai*, Sujianto, Zaini, Afrizal, Hendriyanto, Zainul, Ikhwan, Gema Sentara, Iskandar (1998:8).

Orang *Sakai* adalah Melayu Tua atau Proto Melayu yang mendiami pinggiran sungai mandau, yaitu percampuran orang-orang ras Weddoid dan ras Austroloid (2500-1500 tahun sebelum Masehi). Mereka adalah orang-orang yang meminggirkan diri dan membuat sistem kehidupan yang baru dengan kepercayaan animistik atau animisme. Gelombang migrasi orang Pagaruyung abad ke-14 menambah jumlah penduduk orang *Sakai* dan mereka bercampur silang kawin, yaitu menikahnya beberapa orang *Sakai* dengan orang pagaruyung. Sehingga migrasi berikutnya, yaitu migrasi orang pagaruyung ke tempat *Sakai*, orang *Sakai* mengatakan kepada generasi migrasi, bahwa nenek moyang mereka juga merupakan orang Pagaruyung atau Minangkabau. Karena bercampurnya garis keturunan orang *Sakai* dan orang Pagaruyung.

#### 4.1.2 Letak Wilayah Geografis Kabupaten Siak

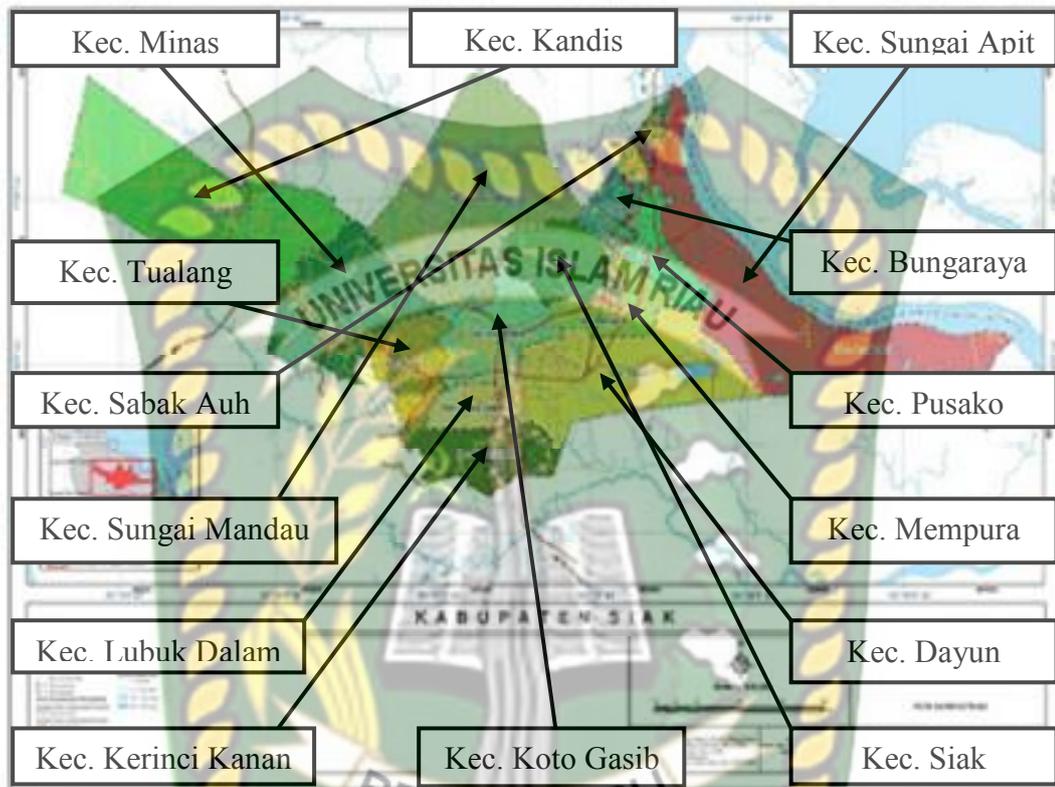
Secara geografis, posisi wilayah Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16' 3" – 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Batas wilayah administasi Kabupaten Siak berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti

Luas Kabupaten Siak 8.556,09 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 14 Kecamatan yaitu: Kecamatan Bungaraya, Kecamatan Dayun, Kecamatan Kandis, Kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Siak, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Tualang, Kecamatan Minas, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Pusako, Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Sungai Mandau, dan Kecamatan Mempura.



## PETA KABUPATEN SIAK



Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian  
(Dokumentasi: Penulis 2018)

**Tabel 1**

**Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Siak**

No	Nama Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1	Minas	Minas
2	Kandis	Kandis
3	Siak	Siak Sri Indrapura
4	Sungai Apit	Sungai Apit

5	Sungai Mandau	Muara Kelantan
6	Kerinci Kanan	Kerinci Kanan
7	Lubuk Dalam	Lubuk Dalam
8	Tualang	Tualang
9	Koto gasib	Pangkalan Pisang
10	Dayun	Dayun
11	Bunga Raya	Bunga Raya
12	Mempura	Benteng Hilir
13	Sabak Auh	Bandar Sungai
14	Pusako	Dusun Pusako

Sumber Data: Badan Kesbangpol Kabupaten Siak 2018

Jumlah penduduk Kabupaten Siak pada tahun 2017 tercatat sebanyak 465.414 jiwa. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Tualang dengan jumlah 104.000 jiwa dan Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Pusako dengan jumlah 5.100 jiwa. Supaya lebih jelas dapat dilihat jumlah jiwa secara umum Kabupaten Siak pada tabel di bawah ini:

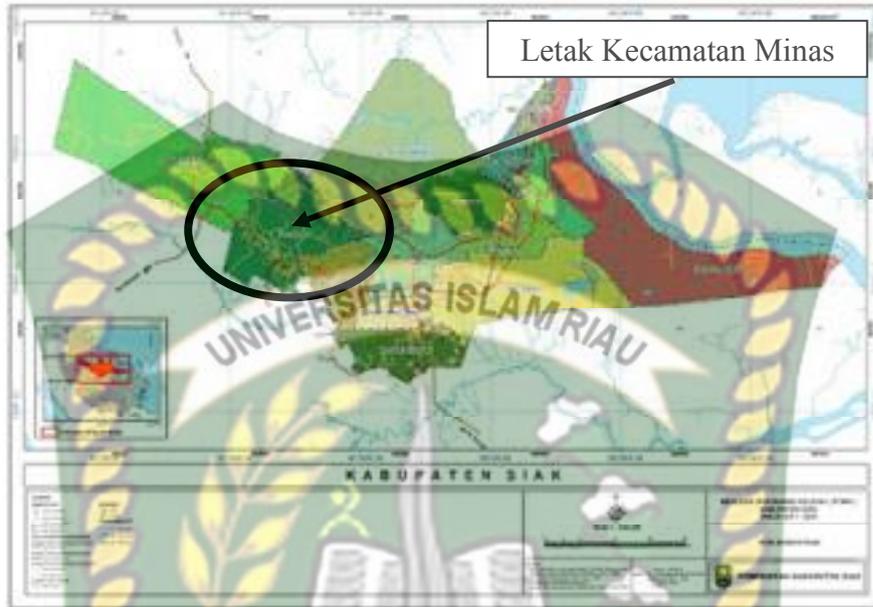
**Tabel 2**

**Jumlah Penduduk Kabupaten Siak**

<b>No</b>	<b>Nama Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1	Bunga Raya	20.939 jiwa
2	Dayun	26.545 jiwa
3	Kandis	57.762 jiwa
4	Kerinci Kanan	22.829 jiwa
5	Koto Gasib	18.513 jiwa
6	Siak	21.891 jiwa
7	Sabak Auh	9.798 jiwa
8	Tualang	104.163 jiwa
9	Minas	25.937 jiwa
10	Sungai Apit	25.012 jiwa
11	Pusako	5.041 jiwa
12	Lubuk Dalam	16.961 jiwa
13	Sungai Mandau	7.232 jiwa
14	Mempura	14.119 jiwa

Sumber Data: Kesbangpol Kabupaten Siak 2018

### 4.1.3 Letak Wilayah Kecamatan Minas



Gambar 2: Peta Lokasi Penelitian  
(Dokumentasi: Penulis 2018)

Kecamatan Minas merupakan salah satu dari 14 Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kecamatan Minas terletak 93 Km barat daya Ibukota Kabupaten yakni Siak Sri Indrapura dengan waktu tempuh sekitar 2 jam perjalanan ke kota Pekanbaru. Secara geografis Kecamatan Minas berbatasan dengan:

- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar
- Sebelah Timur : Kecamatan Tualang
- Sebelah Utara : Kecamatan Kandis
- Sebelah Selatan : Pekanbaru

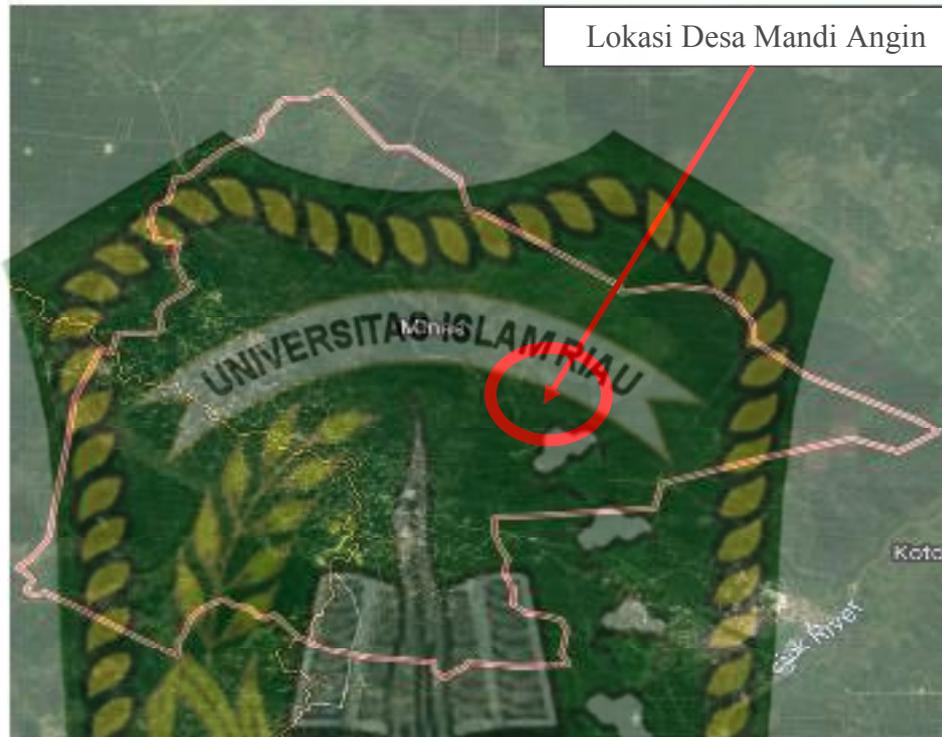
Berikut ini adalah daftar desa/kelurahan di kecamatan Minas beserta data polulasi berdasarkan sensus penduduk 2019:

**Tabel 3**

<b>Nama desa/kelurahan</b>	<b>Populasi (BPS 2019)</b>
Mandi Angin	2.306
Minas Barat	5.675
Lubuk Umbut	12.930
Muara Bungkal	3.699
Pinang Sebatang	1.327
<b>Jumlah Populasi</b>	<b>25.937</b>

Sumber Data: Kantor Kecamatan Minas 2018

#### 4.1.4 Letak wilayah Desa Mandi Angin



Gambar 3: Peta Lokasi Penelitian  
(Dokumentasi: Penulis 2018)

Desa Mandi Angin berbatasan langsung dengan desa Lubuk Umbut (utara), Pinang Sebatang (selatan), Muara Bungkal (timur), Minas Barat (barat). Dari pekanbaru membutuhkan waktu sekitar 3-4 jam perjalanan, melewati perkebunan perusahaan PT. Arara Abadi yang dijaga ketat oleh petugas dan dengan kondisi medan jalan yang sulit yaitu tanah kuning yang sangat licin jika terjadi hujan.

#### 4.1.5 Strukur Perangkat Desa Mandi Angin

Kepala Desa Mandi Angin sekarang adalah Martinus S.P, sekretaris desa Rita, bendahara desa Azri Andani.

Desa Mandi Angin terbentuk pada tahun 1989, dengan kepala desa bernama Agus Suhari dan menjabat selama dua periode. Lalu dilanjutkan oleh Muhammad Darus sebagai kepala desa kedua, menjabat selama dua periode (1990-2000). Muhammad Darus adalah tokoh Masyarakat Adat *Sakai* sekaligus kepala dukun Suku *Sakai* yang saat ini membina sanggar seni Mandi Angin.

#### **4.1.6 Sejarah dan Perkembangan Sanggar Mandi Angin**

Sanggar seni Mandi Angin terbentuk pada tahun 2000, atas kesepakatan bersama Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Muhammad Darus saat itu sebagai kepala dukun dipercaya untuk menjadi ketua sanggar seni Mandi Angin hingga sekarang. Sebenarnya gelanggang latihan yang kepentingannya untuk menciptakan generasi penerus sudah ada sejak dulu, namun mereka belum tau mengenai istilah sanggar seni. Setelah masuknya pengaruh dari luar *Sakai* dan termasuk administrasi pemerintah, mereka bersepakat untuk mengikuti peraturan pemerintah yang ada, misalnya sanggar seni. Karena istilah sanggar seni ini datang dari luar akibat perkembangan zaman.

#### **4.1.7 Jumlah Anggota Sanggar Mandi Angin**

38 orang anggota sanggar seni Mandi Angin yang tergabung dalam 13 orang sebagai pengurus sanggar, 20 orang penari dan 5 pemusik.

Tabel 4

No	Anggota Aktif	Jumlah	Anggota Tidak Aktif	Jumlah
1	Pemusik	5	Pemusik	-
2	Penari	20	Penari	-
3	Pengurus	12	Pengurus	-
4	Pemimpin	1	Pemimpin	-
5	Jumlah	38	Total	-

(Sumber Data : Sanggar Seni Mandi Angin, 2019)

#### 4.1.8 Sarana dan Prasarana Sanggar Mandi Angin

Selain dipercaya sebagai ketua sanggar seni, tempat tinggal Muhammad Darus dipilih sebagai Sekretariat sanggar Mandi Angin berdasarkan kesepakatan bersama Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Mempunyai ruangan khusus untuk latihan rutin sanggar, alat-alat musik, kostum tari dan berbagai peralatan (properti) tari dan properti upacara adat.

**Tabel 5**

No	Nama Sarana Dan Prasarana	Rincian	Keterangan
1	Ruang Latihan	5 x 7 m	Baik
2	Ruang Properti, Peralatan, dan Kostum	1	Baik
3	Spiker	2	Baik
4	Kursi	6	Baik
5	Toilet	2	Baik

(Sumber Data : Sanggar Seni Mandi Angin, 2019)

#### **4.1.9 Struktur Organisasi Sanggar Mandi Angin**

Muhammad Darus sebagai ketua sanggar dan Nurasiman sebagai wakil ketua sanggar,

Ketua : Muhammad Darus

Wakil Ketua : Nur Asiman

Bendahara : Wilda Sari

Sekretaris : Sandi

Tugas-tugas perangkat Sanggar Mandi Angin:

A. Ketua

Bertugas mengawasi kegiatan latihan, memberikan motivasi terhadap seluruh anggota sanggar, dan memastikan persiapan penampilan agar semua yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.

B. Wakil Ketua

Membantu ketua mengawasi kegiatan latihan, mewakili ketua jika ketua sedang mempersiapkan hal-hal lainnya dalam upacara selain ruang lingkup sanggar, dan mengawasi persiapan penampilan bersama ketua agar semua yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.

C. Bendahara

Bertugas mencatat dan mengatur keuangan serta membantu keperluan atau kebutuhan sanggar.

D. Sekretaris

Bertugas mencatat semua laporan hasil rapat, surat-menyurat, dan identitas anggota sanggar.

Berdasarkan temuan umum yang telah dijabarkan di atas mengenai Kecamatan Minas, Desa Mandi Angin serta Sanggar Mandi Angin maka ditemukan keterkaitan antara masyarakat desa Mandi Angin beserta Sanggar Mandi Angin dengan Tari *Poang* dikarenakan Tari *Poang* sebagai objek penelitian yang dilestarikan oleh masyarakat adat Suku *Sakai*, oleh sebab itu diperlukan keterangan yang lebih lanjut untuk mendukung pada temuan khusus.

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Analisis Tari *Poang* Suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan sesuatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu, Komaruddin (2001:53) dalam Yeni Fitri.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang Tari *Poang*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dari *Poang* itu sendiri yang dipilih berdasarkan mufakat para *Dukun* Suku *Sakai* sebagai judul tarian. Kata *Poang* berarti Perang, yaitu perang melawan hewan buruan, terhadap manusia (bela diri) dan terhadap roh jahat. Artinya adalah membela diri dari segala yang negative dari yang tampak maupun yang tidak tampak.

Tari *Poang* adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara adat yang ada pada Suku *Sakai* dengan nama upacaranya adalah *Bedikei*. Masyarakat adat Suku *Sakai* melakukan upacara ini apabila ada hal-hal antara lain: pengobatan dan *Semah* Kampung. Pengobatan apabila salah satu atau beberapa dari anggota masyarakat adat Suku *Sakai* mengalami sakit yang sudah lama dan tak kunjung sembuh, penyakit yang jasmani maupun bukan jasmani (gangguan roh jahat).

Tari *Poang* menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat adat Suku *Sakai*, karena menyangkut dengan kegiatan yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat adat Suku *Sakai* yaitu upacara adat yang dilakukan

secara bersama-sama artinya menyangkut orang banyak antara lain kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas.

Gerak tari *Poang* terdiri dari beberapa ragam yaitu: *Rentak Kuda* (gerakan hentak kaki), *Mendayung* (gerakan mendayung sampan), ditambah dengan gerakan silat ketika adegan perkelahian berpasangan. Alat musik pada tari *Poang* terdiri dari tiga alat musik yaitu *Calempong Tembaga*, *Gondang Panjang* dan *Gong*. Busana tari *Poang* menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan hiasan tempelan daun-daun dengan tidak menggunakan rias sama sekali. Desain pola lantai yang juga sederhana yaitu pola lingkaran dan abstrak yang posisinya tidak ditentukan, dalam arti penari mengambil posisi berpasangan seperti sedang berkelahi sebagai gambaran tentang perlawanan pada saat adegan perkelahian. Tari *Poang* memiliki tempo yang sama dan terus menerus dari awal hingga akhir. Properti yang digunakan dalam tari tradisi *Poang* adalah *Parang*, *Keris*, *Perisai*, dan *Sumpit*, tari *Poang* biasanya dilakukan di halaman rumah atau di tanah lapang dan tidak menggunakan penataan cahaya lampu yang khusus, hanya saja menggunakan beberapa obor atau lampu listrik seadanya.

Analisis tari *Poang* diurai menggunakan teori analisis tari berdasarkan unsur-unsur tari sebagai berikut: gerak, musik, dinamika, desain lantai, tata rias, kostum, tema, tata cahaya dan pemanggungan. Dideskripsikan secara jelas dan detail berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan Suku Sakai* mengatakan:

”*Poang* artinya perang, melawan yang tampak dan yang tidak tampak. Tari *Poang* melambangkan sebuah perlawanan terhadap malapetaka yang sedang berlangsung pada Suku *Sakai*. Melawan roh-roh jahat yang mengganggu Suku *Sakai*, *Poang* itu salah satu bagian dari upacara adat pada Suku *Sakai*, *Bedikei* namanya “.

Lebih jelasnya akan dideskripsikan unsur-unsur tari yang terkandung dalam tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau sebagai berikut :

#### 4.2.1.1 Gerak Tari *Poang*

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan kegiatan-kegiatan atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan, Soedarsono (1977:42).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan 10 November 2019, Terbagi tiga bagian dalam Tari *Poang*, bagian pertama (masuknya penari membentuk pola lingkaran), bagian kedua (berlangsungnya semua ragam kecuali ragam silat dalam pola lingkaran), bagian ketiga (adegan perkelahian antara penari berpakaian kulit kayu dengan penari berpakaian terbuat dari daun).

##### A. Gerak Bagian Pertama

Berdasarkan hasil observasi 10 November 2019, Masuknya seluruh penari kedalam gelanggang berbaris berurutan menggunakan gerak berlari-lari kecil sehingga membentuk lingkaran dengan membawa peratalan (Properti Tari)

masing-masing penari secara teratur. Peralatannya antara lain *Perisai, Parang, Keris, Sumpit, dan Tameng*.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Gerak bagian pertama tari *Poang* dimulai saat masuknya penari kedalam gelanggang upacara berbaris berurutan membentuk pola lingkaran menggunakan gerak berlari-lari kecil, tiga penari dengan baju daun didepan, tiganya lagi dengan baju kulit kayu dibelakang menyusul”.

Berikut adalah deskripsi gerak bagian pertama:

1. Seluruh penari berbaris lurus sejajar diluar gelanggang berjumlah 6 orang dengan urutan barisan yaitu 3 orang penari dengan kostum daun didepan dan 3 orang penari dengan kostum kulit kayu dibelakang. Bersiap-siap menunggu musik mulai dengan membawa properti masing-masing setiap penari, penari 1 dengan properti parang ditangan sebelah kanan dan tameng sebelah kiri, penari 2 dengan properti keris ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, penari 3 tidak dengan properti apapun, penari 4 dengan properti parang ditangan kanan, penari 5 dengan properti keris ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, dan penari 6 dengan sumpit ditangan kanan dan tameng ditangan kiri. Menghadap kedepan melihat gelanggang, dengan posisi diluar gelanggang, postur tubuh sedikit membungkuk dan condong kedepan.



Gambar 4: Bagian awal Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

2. Ketika musik mulai main, selanjutnya seluruh penari masuk kedalam gelanggang dengan menggunakan gerak belari-lari kecil sambil memegang peralatan atau properti masing-masing yaitu, penari 1 dengan properti parang ditangan sebelah kanan dan tameng sebelah kiri, penari 2 dengan properti keris ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, penari 3 tidak dengan properti apapun, penari 4 dengan properti parang ditangan kanan, penari 5 dengan properti keris ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, dan penari 6 dengan sumpit ditangan kanan dan tameng ditangan kiri. Menggunakan level sedang, badan agak membungkuk dan arah pandang kedepan melihat gelanggang dan pundak penari yang berada didepan. Tidak dihitung namun menyesuaikan dengan tempo musik. 3 penari dengan menggunakan kostum daun didepan dan disusul oleh 3 orang penari dengan kostum kulit kayu.



Gambar 5: Bagian awal Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

3. Menggunakan gerak berlari-lari kecil menuju pola lingkaran ditengah-tengah gelanggang. Ketika mulai memasuki gelanggang penari paling depan menuntun barisan menuju lingkaran dengan masuk perlahan dari luar sebelah kiri gelanggang menuju ketengah bagian belakang gelanggang, lalu belok kekiri untuk memulai menuju pola lingkaran ketengah-tengah gelanggang hingga pola lingkaran terbentuk sempurna. Menggunakan level sedang, badan agak membungkuk dan arah pandang kedepan. 3 penari dengan menggunakan kostum daun didepan dan disusul oleh 3 orang penari dengan kostum kulit kayu. Menggunakan properti yaitu penari 1 dengan properti parang ditangan sebelah kanan dan tameng sebelah kiri, penari 2 dengan properti keris ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, penari 3 tidak dengan properti apapun, penari 4 dengan properti parang ditangan kanan, penari 5 dengan properti keris ditangan

kanan dan tameng ditangan kiri, dan penari 6 dengan sumpit ditangan kanan dan tameng ditangan kiri.



Gambar 6: Bagian awal Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

4. Setelah pola lingkaran terbentuk sempurna, selanjutnya berputar berkeliling melawan arah jarum jam pada pola lingkaran dengan putaran pertama. Menggunakan gerak berlari-lari kecil dengan level sedang. Postur tubuh agak membungkuk dan mendak arah badan menghadap kedalam lingkaran atau antara penari dengan kostum daun dan penari dengan kostum kulit kayu saling berhadapan didalam pola lingkaran, pandangan kebawah sesekali diselingi dengan pandangan kedepan dan keatas. Tempo sedang dan mengikuti musik, tanpa hitungan.



Gambar 7: Bagian awal Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

5. Ketika putaran pertama berlangsung, 2 kelompok penari saling berhadapan yaitu 3 penari dengan kostum daun menghadap 3 penari dengan kostum kulit kayu, begitu juga sebaliknya 3 penari dengan kostum kulit kayu menghadap ke 3 penari dengan kostum daun. Bertatapan seperti sedang menghadapi lawan atau musuh, tetapi tetap pada pola lingkaran dan menggunakan gerak berlari-lari kecil dengan level sedang. Postur penari agak membungkuk dan mendak. Kedua tangan semua penari sambil memegang properti masing-masing yaitu penari 1 dengan properti parang ditangan sebelah kanan dan tameng sebelah kiri, penari 2 dengan properti keris ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, penari 3 tidak dengan properti apapun, penari 4 dengan properti parang ditangan kanan, penari 5 dengan properti keris ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, dan penari 6 dengan sumpit ditangan kanan dan tameng ditangan kiri,

diangkat sedikit sejajar pinggang. Menggunakan tempo sedang mengikuti musik tanpa hitungan.



Gambar 8: Bagian awal Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

6. Berkeliling melawan arah jarum jam yang pertama menuju posisi awal ketika baru sampai pada pola lingkaran, menggunakan gerak berlari-lari kecil dengan arah hadap tetap saling menghadap antara 3 penari dengan kostum daun menghadap ke 3 penari yang menggunakan kostum kulit kayu. Tetap menggunakan level sedang dan tempo sedang mengikuti tempo musik tanpa hitungan. Kedua tangan semua penari diangkat sedikit sejajar dengan pinggang.



Gambar 9: Bagian awal Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

7. Setelah putaran pertama selesai, selanjutnya adalah putaran kedua. Sama halnya dengan putaran pertama, menggunakan gerak berlari-lari kecil dengan tangan sedikit diangkat sejajar pinggang oleh semua penari. Menggunakan tempo sedang, mengikuti tempo musik dan tanpa hitungan. Arah pandangan masih tetap sama yaitu saling bertatapan antara 3 penari dengan kostum daun berhadapan dengan 3 penari dengan kostum kulit kayu. Postur tubuh sedikit membungkuk dan mendak, hingga kembali keposisi awal dalam pola lingkaran.



Gambar 10: Bagian awal Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

#### B. Gerak Bagian Kedua

Berdasarkan observasi 10 November 2019, Saat posisi lingkaran sudah terbentuk, maka dimulai gerakan *Rentak Kuda*. Gerakan ini dilakukan terus menerus sembari bergeser teratur melawan arah jarum jam.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus, *Kemantan Suku Sakai* mengatakan:

“Setelah pola lingkaran mulai terbentuk maka ragam gerak selanjutnya adalah kombinasi semua ragam gerak yang dilakukan secara bersamaan dan terus-menerus hingga menjelang bagian terahir yaitu gerakan *Rentak Kuda* (gerakan hentak kaki), *Mendayung* (gerakan mendayung sampan). Pola lingkaran ini berlangsung lama sambil bergeser melawan arah jarum jam”.

Berikut adalah deskripsi gerak bagian kedua:

1. Setelah berkeliling yang kedua pada bagian pertama selesai, selanjutnya adalah penari 1 paling depan bergerak dengan ragam *Rentak Kuda* yaitu

langkah kaki seperti kuda. Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 2 bergerak hitungan pertama kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 3 bergerak, hitungan pertama kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 4 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 5 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 6 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan.

Menggunakan level sedang dan kaki *Mendak*, arah hadap kedalam lingkaran.



Gambar 11: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

2. Selanjutnya penari 1 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran. Penari 2 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 3 bergerak bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level

tinggi pandangan keatas. Penari 4 bergerak kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 5 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 6 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh.



Gambar 12: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

3. Selanjutnya penari 1 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan

melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 2 bergerak kaki kanan dihentak sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 3 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 4 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 5 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran. Penari 6 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh.



Gambar 13: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

4. Selanjutnya penari 1 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 2 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 3 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran. Penari 4 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian

kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 5 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 6 bergerak, hitungan pertama kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah.



Gsmbar 14: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

5. Penari 1 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu

melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 2 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran. Penari 3 bergerak hitungan pertama kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 4 bergerak, hitungan pertama kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 5 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 6 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas.



Gambar 15: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

6. Penari 1 bergerak kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 2 bergerak hitungan pertama kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 3 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 4 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki

kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 5 bergerak melangkahkahi kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 6 bergerak melangkahkahi kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkahi kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran.



Gambar 16: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

7. Selanjutnya penari 1 paling depan bergerak dengan ragam *Rentak Kuda* yaitu langkah kaki seperti kuda. Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 2 bergerak hitungan pertama kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 3 bergerak, hitungan pertama kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 4 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 5 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 6 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit

menghentikan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran.



Gambar 17: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

8. Selanjutnya penari 1 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya sedikit menghentikan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran. Penari 2 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentikan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 3 bergerak bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong

kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 4 bergerak kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 5 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 6 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh.



Gambar 18: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

9. Selanjutnya penari 1 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 2 bergerak kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 3 bergerak melangkah kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 4 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkah kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 5 bergerak melangkah kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran. Penari 6 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan

badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh.



Gambar 19: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

10. Selanjutnya penari 1 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 2 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 3 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam

lingkaran. Penari 4 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 5 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 6 bergerak, hitungan pertama kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah.



Gambar 20: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

11. Penari 1 bergerak mengangkat tangan sedikit sejajar dengan pinggang lalu melangkahkan kaki kiri setelahnya sedikit menghentakkan kaki kiri lalu melangkah kedepan dengan kaki kanan selanjutnya melangkah lagi kedepan dengan kaki kiri. Penari 2 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran. Penari 3 bergerak hitungan pertama kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 4 bergerak, hitungan pertama kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 5 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 6 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan

pinggang. Menggunakan kombinasi level sedang dan tinggi pandangan keatas.



Gambar 21: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

12. Penari 1 bergerak kaki kanan dihentakkan sedikit lalu kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan melangkah kedepan. Level sedang dan arah pandang kebawah. Penari 2 bergerak hitungan pertama kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 3 bergerak Kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri sedikit menghentak kebelakang, setelahnya kaki kanan melangkah kedepan dan hitungan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu dititik. Level yang digunakan adalah level sedang, dengan badan agak condong kedepan. Tangan sedikit diangkat

sejajar dengan pinggang. Arah pandang agak menunduk mengikuti postur tubuh. Penari 4 bergerak kaki kanan melangkah kedepan selanjutnya kaki kiri melangkah kedepan lalu menghentakkan sedikit kaki kiri dan melangkah lagi kedepan menggunakan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan mendak. Penari 5 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkah dengan kaki kiri selanjutnya sedikit menghentak dengan kaki kiri lalu melangkah dengan kaki kanan, mendak dan badan sedikit condong kedepan, tangan diangkat sejajar dengan pinggang. Menggunakan level tinggi pandangan keatas. Penari 6 bergerak melangkahkan kaki kanan kedepan selanjutnya melangkahkan kaki kiri kedepan selanjutnya sedikit menghentakkan kaki kiri selanjutnya melangkah dengan kaki kanan. Menggunakan level sedang dan kaki mendak, arah hadap kedalam lingkaran.



Gambar 22: Bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

### C. Bagian Ketiga

Berdasarkan observasi 10 November 2019, Bagian ketiga adalah perkelahian antara penari dengan kostum kulit kayu melawan penari dengan menggunakan kostum daun, melambangkan Suku *Sakai* sedang melawan hal negatif yang sedang menimpa mereka. Dengan gerakan silat dan kombinasi dari ragam gerak *Membolah* (Properti Parang), *Menangkis* (Properti Tameng), *Menyumpit* (Properti Sumpit), dan *Menusuk* (Properti Keris). Pola lantai bagian ketiga sama sekali tidak ditentukan (abstrak), yang terpenting adalah posisi saling berpasangan satu melawan satu yaitu penari dengan kostum kulit kayu melawan penari dengan menggunakan kostum daun.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus, *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Bagian ketiga adalah bagian yang melambangkan perlawanan sedang berlangsung yaitu menggunakan gerak silat berpasangan dan menggunakan gerak disesuaikan dengan alat penari masing-masing yaitu parang, sumpit, perisai, tameng, dan keris. Perkelahian berlangsung berpasangan antara penari yang memakai pakaian kulit kayu melawan penari yang memakai pakaian dari daun. Perkelahian dimenangkan oleh penari yang memakai pakaian kulit kayu sebagai simbol keberhasilan Masyarakat Adat Suku *Sakai* melawan hal-hal keburukan yang menimpa mereka”.

Berikut adalah deskripsi gerak bagian ketiga:

1. Ketika perubahan musik berlangsung, maka gerak bagian terahir pun dimulai, yaitu penari 2 dan penari 5 bergeser kesudut kiri belakang, penari 1 dan penari 3 bergeser kesudut kanan depan, penari 4 dan penari 6

bergeser ke tengah. Menggunakan gerak *Rentak Kuda*. Menuju posisi berlawanan berpasangan yaitu perkelahian antara penari dengan kostum daun melawan penari dengan kostum kulit kayu. Menggunakan kombinasi level sedang dan atas secara bergantian tanpa ditentukan dan dengan tempo sedang mengikuti tempo musik, dengan ketukan musik  $\frac{3}{4}$ .



Gambar 23: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

2. Setelah penari 2 dan penari 5 sampai disudut kiri belakang, penari 1 dan penari 3 sampai disudut depan, penari 4 dan 6 sampai ditengah-tengah. Selanjutnya adalah pergeseran oleh penari 2 dan penari 5 kekanan belakang, penari 1 dan penari 3 kekiri depan, penari 4 dan penari 6 kiri belakang. Menggunakan gerak *Rentak Kuda* dan kombinasi level sedang dan atas. Tubuh agak membungkuk tapi diselingi tubuh tegak seperti biasa. Arah hadap juga kombinasi atas, bawah dan sedang.



Gambar 24: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

3. Selanjutnya penari 2 dan penari 5 bergeser ketengah belakang, penari 1 dan penari 3 bergeser kekiri belakang, penari 4 dan penari 6 bergeser kekanan depan. Masih menggunakan gerak *Rentak Kuda* dan menggunakan kombinasi level sedang dan atas. Tubuh sedikit condong kedepan namun sesekali tegak lurus dan pandangan fokus terhadap masing-masing lawan. Tanpa hitungan dan menyesuaikan dengan tempo musik.



Gambar 25: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

4. Selanjutnya adalah pergeseran terahir sebelum memulai bagian ketiga. Penari 2 dan penari 5 bergeser kanan depan, penari 1 dan penari 3 bergeser ketengah, penari 4 dan penari 6 bergeser kekiri depan. Masih menggunakan gerak *Rentak Kuda* dan menggunakan kombinasi level sedang dan atas. Tubuh sedikit condong kedepan dan pandangan fokus terhadap masing-masing lawan. Tanpa hitungan dan menyesuaikan dengan tempo musik.



Gambar 26: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

5. Setelah posisi berpasangan sudah sampai, selanjutnya adalah pertarungan antara penari dengan kostum daun melawan penari dengan kostum kulit kayu. Menggunakan gerak silat dengan tempo sedang mengikuti musik,  $\frac{3}{4}$  ketukan. Penari 2 dan penari 5 melangkah dengan kaki kanan ke arah kanan saling berhadapan dengan memegang properti masing masing, setelahnya melangkah dengan kaki kiri kedepan dengan arah badan saling membelakangi, setelahnya kaki kanan diputar kebelakang dan melangkah ke arah kanan, sehingga kedua penari bergeser kekanan melingkar melawan arah jarum jam. Penari 2 mengangkat tangan kiri sambil memegang tameng ke arah depan sejajar dengan dada, penari 5 mengangkat tangan kanan yang sedang memegang parang lalu diayunkan ke arah posisi depan badan penari 2. Penari 2 menggunakan level bawah

dengan kaki ditebuk keduanya seperti kuda-kuda, penari 5 menggunakan level atas dengan kaki sedikit menjinjit.



Gambar 27: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

6. Penari 1 dan penari 3 juga saling berhadapan untuk segera memulai bagian ketiga, yaitu perkelahian antara penari dengan kostum daun melawan penari dengan kostum kulit kayu. Penari 1 dan penari 3 melangkahkan kaki kirinya kearah kiri, selanjutnya kaki kanan melangkah kedepan mengikuti pola lingkaran dengan arah hadap saling membelakangi, selanjutnya badan penari 1 dan penari 3 berputar kebelakang disertai langkah kaki kiri mengikuti pola lingkaran dan saling berhadapan. Selanjutnya penari 3 mengangkat tangannya yang sedang memegang keris lalu diayunkan kebadan penari 1, setelah nya penari 1 mengelak dengan gerakan melangkahkan kaki kanannya kekiri sambil menunduk.



Gambar 28: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

7. Setelah penari 4 dan penari 6 sampai pada posisi terahir sebelum memulai pertarungan, selanjutnya penari 4 dan penari 6 saling berhadapan lalu sama-sama melangkahkan kaki kanan kearah kiri dan menghadap kearah kiri namun pandangan tetap fokus saling melihat satu sama lain, selanjutnya penari 4 dan penari 6 melangkahkan kaki kanannya kedepan dan selanjutnya melangkah kaki kirinya kedepan dengan saling bertatap muka. Postur badan sedikit kebawah, kaki ditekuk dan mendak. Sama-sama menggunakan level tengah. Selanjutnya penari 4 meniupkan sumpitnya kearah penari 6 dengan kaki ditekuk atau kuda-kuda, lalu penari 6 mengelak dengan menggunakan gerak melangkah kekanan dengan menggunakan kaki kanan, badan agak condong kekanan.



Gambar 29: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

8. Ketika perkelahian berlangsung lama dengan gerakan yang sama namun beda arah tergantung setiap penari melakukannya namun tetap fokus terhadap perkelahian dan saling berlawanan pada setiap pasangan penari. Selanjutnya semua penari menunggu tanda dari musik sebagai kode untuk berakhirnya pertarungan. Ketika tanda musik untuk berakhirnya pertarungan telah berbunyi, setelahnya semua penari dengan kostum daun akan menumbangkan dirinya akibat keberhasilan serangan dengan menggunakan senjata oleh penari dengan menggunakan kostum kulit kayu. Selanjutnya semua penari dengan daun berbaring diposisi terahir, maka semua penari dengan kostum kulit kayu keluar gelanggang dengan menggunakan gerak berlari-lari kecil seperti gerakan awal masuk kedalam gelanggang. Keluar dengan berurutan sambil membawa peralatan masing-masing oleh penari dengan kostum kulit kayu. Menggunakan level sedang

dengan badan sedikit condong kedepan, kaki sedikit ditekuk atau mendak.

Menggunakan tempo sedang tanpa hitungan mengikuti tempo musik.



Gambar 30: Bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

#### 4.2.1.2 Desain Lantai Tari *Poang*

Desain lantai atau pola lantai adalah wajib keruangan diatas lantai ruang tari yang ditempati maupun dilintasi gerak penari. Desain lantai tidak dilihat secara sekilat, tetapi disadari secara terus menerus selama penari bergerak berpindah tempat (zokomotor movement), bergerak di tempat (stationary), maupun dalam posisi diam (pause), Y. Sumandiyo Hadi (2012:19).

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, Desain lantai yang digunakan pada Tari *Poang* sangat sederhana sekali namun mengandung arti yang dalam bagi Masyarakat Adat Suku *Sakai*, pola lantai nya adalah pola melingkar dan pola lantai Abstrak. Pola sederhana tetapi sangat sakral, adalah hal yang

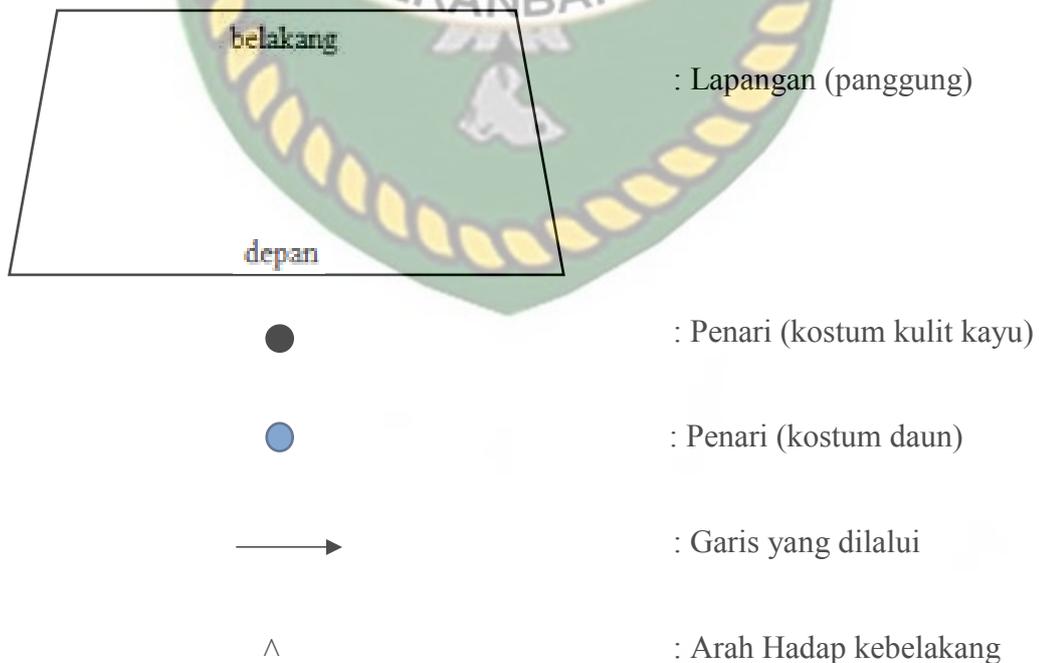
sangat luar biasa melambangkan kehidupan-kehidupan Masyarakat Adat Suku *Sakai*, semua sisi-sisi kehidupan Suku *Sakai*.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus, *Kemantan Suku Sakai* mengatakan:

“Pola lantai hanya dua, yaitu lingkaran dan bebas. Susunan melingkar melambangkan Suku *Sakai* yang sedang ritual upacara dan susunan bebas melambangkan Suku *Sakai* yang sedang melawan hal-hal keburukan yang datang dari luar maupun dari dalam masyarakat *Sakai* itu sendiri, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.”

Berikut adalah keterangan lebih lanjut dan deskripsi mengenai desain pola lantai Tari *Poang* Suku *Sakai* Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Propinsi Riau, deskripsi dibawah ini berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari narasumber.

Keterangan simbol desain lantai Tari *Poang* :



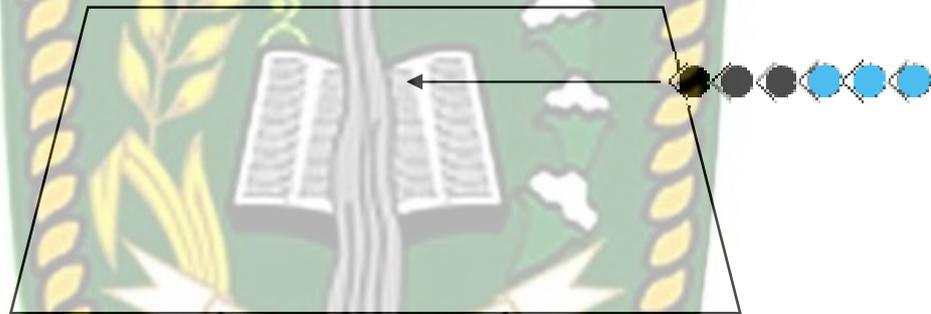
∨ : Arah Hadap kedepan

> : Arah Hadap kekiri

< : Arah Hadap kekanan

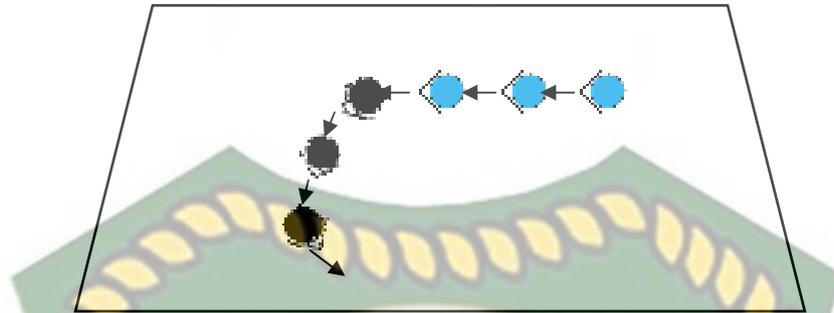
Berikut ini adalah gambar dan keterangan desain lantai pada tiap-tiap bagian dalam Tari *Poang* :

A. Desain lantai bagian pertama



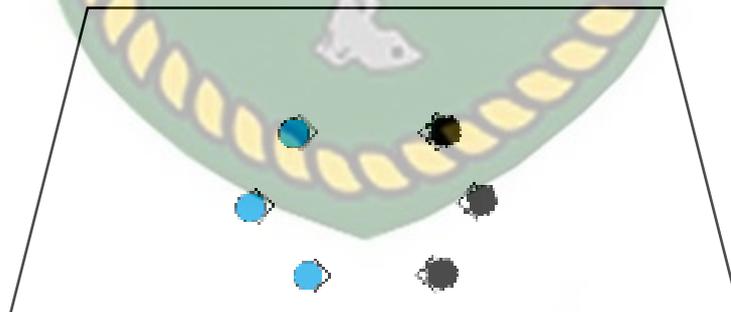
Gambar 31: Pola bagian pertama Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

Masuk secara beraturan didahului oleh kelompok penari yang menggunakan kostum daun lalu disusul oleh penari yang menggunakan kostum kulit kayu dibelakang dengan gerak berlari-lari kecil dari luar gelanggang menuju kedalam gelanggang dan membentuk pola lingkaran. Arah hadap lurus kedepan mengikuti barisan dan arah pandang melihat bahu penari didepan masing-masing, mengikuti jalur menuju ketengah gelanggang.



Gambar 32: Pola bagian pertama Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

Pola seluruh penari menuju pola lingkaran dengan susunan kelompok penari menggunakan kostum daun didepan lalu disusul oleh kelompok penari yang menggunakan kostum kulit kayu beraturan tanpa hitungan. Penari paling depan mulai berbelok kekiri jika sudah sampai ditengah, dan membentuk pola lingkaran ditengah-tengah gelanggang. Arah hadap kedepan dengan arah pandangan kelawan masing-masing, yaitu kelompok penari dengan kostum daun memandang kelompok penari dengan kostum kulit kayu, begitu juga sebaliknya

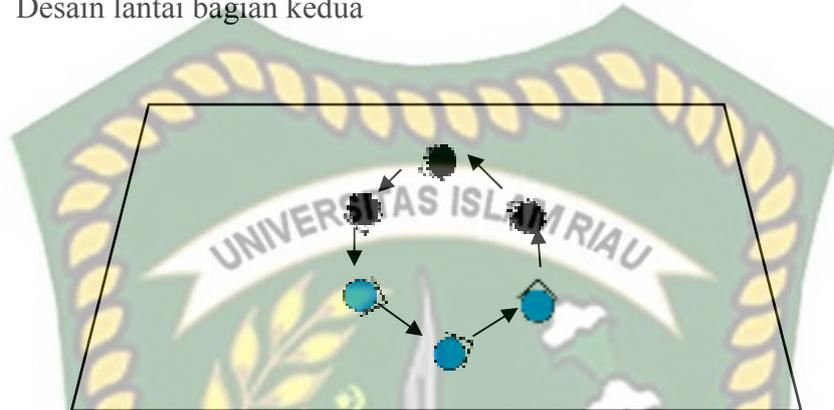


Gambar 33: Pola bagian pertama Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

Berikut posisi seluruh penari yang sudah membentuk pola lingkaran dengan saling berhadapan seperti berlawan antara penari dengan kostum daun dan penari dengan kostum kulit kayu, arah hadap masih kedepan dan memandang

kebawah namun diselingi dengan pandangan keatas, melakukan putaran kedua dengan gerak berlari-lari kecil dengan level sedang menuju bagian kedua.

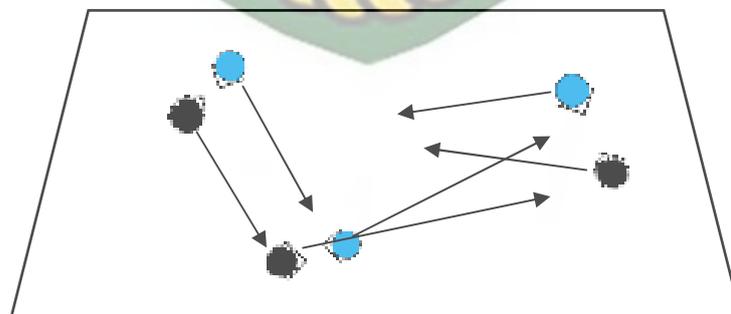
#### B. Desain lantai bagian kedua



Gambar 34: Pola bagian kedua Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

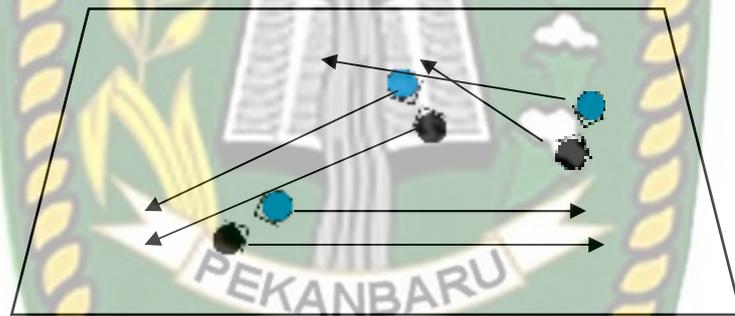
Desain lantai bagian kedua adalah pola melingkar sembari bergeser mengelilingi pola lingkaran menggunakan gerak *Rentak Kuda* dengan tempo sedang namun tidak dihitung, arah hadap badan adalah kombinasi kedepan, kedalam lingkaran, keluar lingkaran, namun arah pandangan tetap kearah lawan, juga diselingi dengan arah pandangan keatas dan kebawah.

#### C. Desain Lantai Pola Ketiga



Gambar 35: Pola bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

Pola lantai ketiga adalah pola abstrak, yaitu posisi bertarung antara penari dengan kostum kulit kayu melawan penari dengan kostum daun, berlawanan berpasangan dan tidak ditentukan posisi secara tetap karena setiap pasangan yang sedang berkelahi menggunakan gerak silat yang memungkinkan menggunakan ruang gerak yang luas. Tempo sedang namun dengan ketukan musik  $\frac{3}{4}$  tetap tidak dihitung dengan pasti dalam hitungan geraknya. Arah hadap saling berlawanan antara penari dengan kostum daun berhadapan dengan penari dengan kostum kulit kayu.



Gambar 36: Pola bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

Gambar pola diatas menerangkan bahwa setiap berpasangan penari yaitu penari dengan kostum daun dan penari dengan kostum kulit kayu, bergeser sebelum pertarungan dimulai, dengan menggunakan gerak *Rentan Kuda* sembari bergeser dengan tempo sedang dan postur badan agak condong kedepan. Melangkah demi langkah secara perlahan tanpa tergesa-gesa ke posisi selanjutnya.



Gambar 37: Pola bagian ketiga Tari *Poang*  
(Dokumentasi penulis, 10 November 2019)

Gambar diatas adalah posisi pergeseran terakhir, setelahnya adalah mulai untuk bagian ketiga, yaitu pertarungan menggunakan gerak silat dengan tempo sedang mengikuti tempo musik,  $\frac{3}{4}$  dan tanpa hitungan. Menggunakan kombinasi level atas, bawah dan sedang secara bergantian. Posisi pertarungan ini dapat saja berpindah-pindah menyesuaikan dengan pertarungan antar penari, asal tidak keluar panggung. Posisi bagian pertarungan ini memang sama sekali tidak ditentukan dan setiap pertunjukan dapat berubah-ubah. Arah hadap saling berhadapan berpasangan antara penari dengan kostum daun berhadapan dengan penari yang menggunakan kostum kulit kayu.

#### 4.2.1.3 Musik Tari *Poang*

Musik pada tari *Poang* bukan hanya sebagai pengiring saja, namun juga sebagai pengantar untuk para penari menuju rasa yang luar biasa hikmat agar upacara dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Untuk mendapatkan hasil permainan music yang bagus, Masyarakat Adat Suku *Sakai* membuat rutinitas latihan untuk pemain utama dan pelatihan untuk calon pemain music generasi baru.

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, Tiga macam alat musik yang digunakan dalam Tari *Poang*, yaitu *Calempong*, *Gendang Panjang* (dua unit alat), dan *Gong*. Tiga jenis alat music ini mempunyai kepentingan yang berbeda-beda yaitu, *Calempong* sebagai melodi music, dua unit *Gendang Panjang* sebagai tengah, dan *Gong* sebagai tempo musik.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

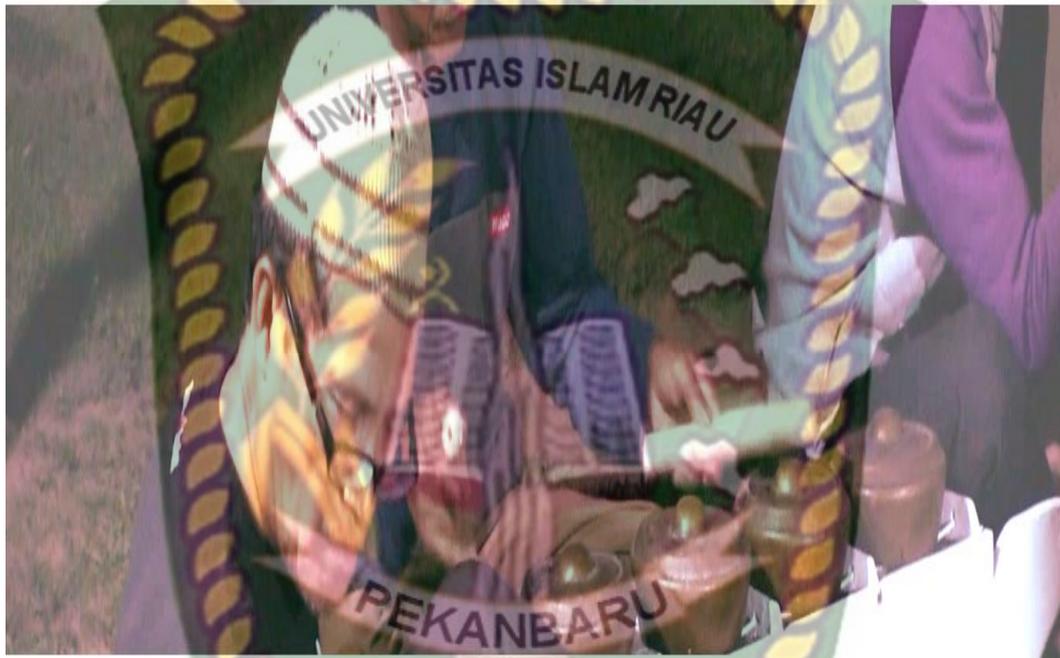
“Alat musik Tari *Poang* ada tiga macam yaitu *Calempong*, *Gendang Panjang* dan *Gong*. *Calempong* itu untuk melodinya, *Gendang Panjang* itu untuk Tengah musik, *Gong* itu untuk tempo. Kalau disanggar itu latihannya dibagi, latihan motif masing-masing alat trus digabung. Kalau untuk anak mudanya gitu juga, latihan masing-masing alat biar fokus, baru sudah itu digabung”.

Berikut ini adalah gambar dan keterangan alat-alat musik pengiring tari *Poang* yaitu :

1. Alat musik *Calempong*

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, *Calempong* merupakan alat melodi dalam Tari *Poang* yang dapat menimbulkan perbedaan suasana setiap bagian Tari *Poang*, bagian pertama suasana masuknya seluruh penari dalam gelanggang melambangkan permulaan pembuka Tari *Poang*, bagian kedua melambangkan kegiatan-kegiatan serta kekompakan seluruh masyarakat adat Suku *Sakai* dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk prinsip kehidupan yang selalu dikerjakan secara bersama-sama atau gotong royong, memberikan suasana yang sangat sakral sehingga upacara berjalan dengan hikmat, bagian

ketiga melambangkan suasana yang darurat dan mencekam yaitu melambangkan pertarungan Suku *Sakai* melawan roh-roh jahat yang datang mengganggu Masyarakat Adat Suku *Sakai* yang datang dari luar maupun dari dalam Masyarakat Adat Suku *Sakai* itu sendiri.



Gambar 38: Alat Musik Calempong  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Alat musik Calempong itu untuk melodi dalam Tari *Poang*, sebagai gambaran suasana-suasana dibagian Tari masing-masing, dari mulai bagian awal, bagian dua sampai bagian tiga, Calempong main terus tanpa henti dari awal sampai habis tarian, Calempong punya enam nada, terbuat dari kuningan atau tembaga”.

## 2. Alat musik Gendang Panjang

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, Alat musik Gendang Panjang sebagai singkop atau tengkah dan tekanan-tekanan dalam musik Tari *Poang*, sebagai tanda perpindahan melodi untuk alat musik Calempong serta tanda perpindahan antara ketiga bagian dalam Tari *Poang*, karena dimainkan oleh dua pemain maka antara pemain Gendang Panjang 1 dan pemain Gendang Panjang 2 harus saling berkomunikasi supaya tengkah dapat dilakukan dengan baik. Sama halnya dengan alat musik Calempong, Gendang Panjang main dari awal hingga ahir tanpa henti.



Gambar 39: Alat Musik Gendang Panjang  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Alat musik Gendang Panjang juga main dari awal sampai habis tarian, tak boleh berhenti. Terus, karena pemainnya ada 2, jadi kedua pemain ini harus pandai pandang-pandang biar tengkah tak salah. Karena kedua

pemain ini saling berkaitan, tengah pukulannya saling mengisi satu sama lain, kalau salah satu tak pas habislah sudah”.

### 3. Alat musik Gong

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, Gong sebagai tempo utama pada musik Tari *Poang*, terbuat dari tembaga sama halnya dengan *Calempong*. Alat musik Gong selain untuk tempo Tari, juga sebagai pembangkit suasana sakral yang luar biasa ketika Tari berlangsung. Menambah tingkat kekhikmatan selama Tari berlangsung.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan Suku Sakai* mengatakan:

“Alat musik Gong ini, biar cuman tempo tapi fatal. Kalau tak pas tempo, habislah permainan semua alat, tak sinkron. Terus, Gong ini juga sebagai penambah kekuatan suasana hikmat dalam upacara, semacam ada pengaruh untuk khusuknya dukun yang memimpin upacara. Gong ini sama dengan *Calempong*, terbuat dari kuningan ataupun tembaga”.



Gambar 40: Alat Musik Gong  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

## MUSIK TARI POANG

The first system of the musical score for Tari Poang consists of four staves. The top staff is labeled 'Calenpong' and uses a treble clef with a 2/4 time signature. The second staff is labeled 'Gong' and uses a common time signature. The third and fourth staves are labeled 'Gondang Sibik 1' and 'Gondang Sibik 2' respectively, both using a common time signature. The notation includes various rhythmic patterns and rests.

The second system of the musical score for Tari Poang consists of four staves. The top staff is labeled 'Calenpong' and uses a treble clef with a 2/4 time signature. The second staff is labeled 'Gong' and uses a common time signature. The third and fourth staves are labeled 'Gondang Sibik 1' and 'Gondang Sibik 2' respectively, both using a common time signature. The notation includes various rhythmic patterns and rests.

The third system of the musical score for Tari Poang consists of four staves. The top staff is labeled 'Calenpong' and uses a treble clef with a 2/4 time signature. The second staff is labeled 'Gong' and uses a common time signature. The third and fourth staves are labeled 'Gondang Sibik 1' and 'Gondang Sibik 2' respectively, both using a common time signature. The notation includes various rhythmic patterns and rests.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

The image displays three systems of musical notation for traditional Riau music. Each system consists of four staves:

- Calempung:** The top staff of each system, written in treble clef with a key signature of one flat and a 2/4 time signature. It features a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Gong:** The second staff, written in a simplified notation with vertical stems and horizontal lines, representing the rhythmic patterns of the gong.
- Gondang Sitar 1:** The third staff, written in a simplified notation with vertical stems and horizontal lines, representing the rhythmic patterns of the first sitar.
- Gondang Sitar 2:** The bottom staff, written in a simplified notation with vertical stems and horizontal lines, representing the rhythmic patterns of the second sitar.

A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the musical score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a book, a quill, and a banner with the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU".

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

25  
Calampung  
Gong  
Gending Sitar 1  
Gending Sitar 2

27  
Calampung  
Gong  
Gending Sitar 1  
Gending Sitar 2

29  
Calampung  
Gong  
Gending Sitar 1  
Gending Sitar 2

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

30

Calampung

Gong

Gondang Sitar 1

Gondang Sitar 2

This musical score is for the piece 'Calampung'. It features four staves: Calampung (treble clef), Gong (percussion), Gondang Sitar 1 (treble clef), and Gondang Sitar 2 (treble clef). The score is marked with a 2/4 time signature and a key signature of one flat. The Calampung part consists of a continuous eighth-note melody. The Gong part has a simple rhythmic pattern. The Gondang Sitar parts provide a harmonic accompaniment with a mix of eighth and sixteenth notes.

31

Calampuh

Gong

Gondang Sitar 1

Gondang Sitar 2

This musical score is for the piece 'Calampuh'. It features four staves: Calampuh (treble clef), Gong (percussion), Gondang Sitar 1 (treble clef), and Gondang Sitar 2 (treble clef). The score is marked with a 2/4 time signature and a key signature of one flat. The Calampuh part consists of a continuous eighth-note melody. The Gong part has a simple rhythmic pattern. The Gondang Sitar parts provide a harmonic accompaniment with a mix of eighth and sixteenth notes.

32

Calampung

Gong

Gondang Sitar 1

Gondang Sitar 2

This musical score is for the piece 'Calampung'. It features four staves: Calampung (treble clef), Gong (percussion), Gondang Sitar 1 (treble clef), and Gondang Sitar 2 (treble clef). The score is marked with a 2/4 time signature and a key signature of one flat. The Calampung part consists of a continuous eighth-note melody. The Gong part has a simple rhythmic pattern. The Gondang Sitar parts provide a harmonic accompaniment with a mix of eighth and sixteenth notes.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Musical score for measures 19-22. The score is arranged in four staves: Calengpong (top), Gong, Gendang Slat 1, and Gendang Slat 2 (bottom). The Calengpong staff uses a treble clef and a 6/8 time signature. The Gong, Gendang Slat 1, and Gendang Slat 2 staves use a common time signature. The music is written in a traditional Indonesian style with various rhythmic patterns and melodic lines.

Musical score for measures 23-26. The score is arranged in four staves: Calengpong (top), Gong, Gendang Slat 1, and Gendang Slat 2 (bottom). The Calengpong staff uses a treble clef and a 6/8 time signature. The Gong, Gendang Slat 1, and Gendang Slat 2 staves use a common time signature. The music continues with traditional Indonesian rhythmic and melodic patterns.

Musical score for measures 27-30. The score is arranged in four staves: Calengpong (top), Gong, Gendang Slat 1, and Gendang Slat 2 (bottom). The Calengpong staff uses a treble clef and a 6/8 time signature. The Gong, Gendang Slat 1, and Gendang Slat 2 staves use a common time signature. The music concludes with traditional Indonesian rhythmic and melodic patterns.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

The image displays three musical scores for traditional Indonesian instruments. Each score consists of four staves: Calampung (top), Gong (second), Gondang Silat 1 (third), and Gondang Silat 2 (bottom). The first score is for 'Calampung' and is marked with the number '50'. The second score is for 'Gong' and is marked with the number '51'. The third score is for 'Galumpung' and is marked with the number '52'. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the scores. The logo features a green shield with a yellow border, containing a white book, a white torch, and a white crescent moon with a star. The text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' is written across the top of the shield, and 'RIAU' is written across the bottom.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Musical score for measures 62-65. The score is arranged in four staves: Calampone (top), Gong, Gong Sitar 1, and Gong Sitar 2 (bottom). The Calampone staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Gong, Gong Sitar 1, and Gong Sitar 2 staves use a common time signature (C) and a key signature of one sharp (F#). The Gong Sitar 1 and 2 staves are marked with a double bar line and a repeat sign at the beginning of each measure.

Musical score for measures 66-69. The score is arranged in four staves: Calampone (top), Gong, Gong Sitar 1, and Gong Sitar 2 (bottom). The Calampone staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Gong, Gong Sitar 1, and Gong Sitar 2 staves use a common time signature (C) and a key signature of one sharp (F#). The Gong Sitar 1 and 2 staves are marked with a double bar line and a repeat sign at the beginning of each measure.

Musical score for measures 70-73. The score is arranged in four staves: Calampone (top), Gong, Gong Sitar 1, and Gong Sitar 2 (bottom). The Calampone staff uses a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Gong, Gong Sitar 1, and Gong Sitar 2 staves use a common time signature (C) and a key signature of one sharp (F#). The Gong Sitar 1 and 2 staves are marked with a double bar line and a repeat sign at the beginning of each measure.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

The image displays three systems of musical notation for a traditional ensemble. Each system includes four staves: Galampong (top, treble clef), Gong (second, alto clef), Gondang Sitar 1 (third, alto clef), and Gondang Sitar 2 (bottom, alto clef). The notation is in a traditional style with various rhythmic values and accidentals. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a white book, a green plant, and a white bird. The text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' is written across the top of the shield, and 'KAMPAR' is written across the bottom.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

The first system of the musical score consists of four staves. The top staff is labeled 'Calampung' and features a treble clef with a key signature of one flat and a 3/4 time signature. The second staff is labeled 'Gong' and uses a double bar line. The third and fourth staves are labeled 'Gondang Sibri 1' and 'Gondang Sibri 2' respectively, both using double bar lines. The notation includes various rhythmic patterns and rests across the measures.

The second system of the musical score also consists of four staves, labeled 'Calampung', 'Gong', 'Gondang Sibri 1', and 'Gondang Sibri 2'. The notation continues from the first system, showing rhythmic patterns and rests for each instrument part.

#### 4.2.1.4 Dinamika Tari *Poang*

Dinamika tari menyebabkan gerak menjadi lebih hidup dan menarik, yang dapat dirasakan sebagai jiwa emosional dari gerak itu sendiri, yaitu sebagai simbol-simbol yang kuat dan begitu penting dalam tari. Dinamika dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik antara lain pergantian level (rendah, sedang dan tinggi) atau pergantian tempo (lambat, sedang dan cepat).

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, Tari *Poang* menggunakan tempo sedang dan level tengah yaitu *Mendak*. *Mendak* menjadi level yang konsisten dari awal hingga menjelang akhir petunjukan (bagian pertama dan bagian kedua). Konsistensi tempo sedang dan level gerak tengah memaknai prinsip Suku *Sakai* yang kuat terhadap tradisi yang mereka miliki. Bagian ketiga adalah bagian ahir petunjukan, menggunakan level kombinasi antara level tinggi, level tengah dan level bawah. Saat perkelahian antara penari dengan kostum kulit kayu melawan penari dengan kostum daun, saling mengeluarkan jurus silat untuk menumbangkan satu sama lain, walaupun diahiri dengan kemenangan penari dengan menggunakan kostum kulit kayu.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Tempo gerak Tari *Poang* sama dari awal sampai ahir yaitu tempo sedang, ketika bagian ketiga saja (bagian ahir) penari sesekali bergerak cepat, sedang, dan lambat. Yaitu ketika perkelahian antara penari yang menggunakan kostum kulit kayu melawan penari yang menggunakan kostum daun”.

Berikut adalah gambar dinamika level yang terdapat dalam Tari *Poang* pada tiap-tiap bagiannya :



Gambar 41: Level Sedang  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Level sedang diatas ketika masuknya seluruh penari secara berurutan kedalam gelanggang dengan menggunakan gerak berlari-lari kecil sehingga membentuk pola lingkaran ditengah-tengah gelanggang, badan sedikit condong kedepan arah pandangan kebawah diselingi juga dengan arah pandangan keatas, menggunakan tempo musik sedang dan tanpa hitungan.



Gambar 42: Level Sedang  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Gambar diatas menerangkan konsistensi level sedang dan dengan tempo musik sedang ketika bagian kedua berlangsung yaitu gerak *Rentak Kuda* sembari bergeser berkeliling pada pola lingkaran, melingkar melambangkan karakteristik pedalaman yang berpusat pada titik fokus tengah sebagai simbol ritual dan berdoa yang luar biasa sakral dan hikmat.



Gambar 43: Kombinasi Level Sedang, bawah dan Atas  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Kombinasi level sedang, bawah dan atas terjadi pada saat bagian ketiga Tari *Poang* yaitu ketika pertarungan penari yang menggunakan kostum kulit kayu melawan penari dengan menggunakan kostum daun serta menggunakan tempo yang variatif tergantung masing-masing penari antara tempo sedang dan cepat namun dengan ketukan  $\frac{3}{4}$ .



Gambar 44: Kombinasi Level Sedang, Atas dan Bawah  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Sebagai lambang perlawanan dan usaha yang luar biasa oleh masyarakat Adat Suku *Sakai* untuk mengusir hal-hal negative yang datang kepada mereka, membuang seluruh hal-hal yang buruk baik itu penyakit maupun yang bukan penyakit, yang datang dari luar maupun dari dalam lingkup Suku *Sakai* itu sendiri, baik gangguan yang tampak maupun gangguan yang tidak tampak. Menggunakan kombinasi level bawah, sedang dan atas. Menggunakan tempo sedang dan ketukan musik  $\frac{3}{4}$ .



Gambar 45: Kombinasi Level Sedang, Atas dan Bawah  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Keberlangsungan pertarungan antara penari dengan kostum kulit kayu melawan penari dengan menggunakan kostum daun menggunakan level kombinasi yaitu level sedang, atas, dan bawah. Menggunakan tempo musik sedang dan ketukan musik  $\frac{3}{4}$ . Penari dengan kostum daun dan penari dengan kostum kulit kayu saling mengeluarkan jurus dan pertahanan terhadap jurus yang dikeluarkan oleh masing-masing.



Gambar 46: Kombinasi Level Sedang, Atas dan Bawah  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Dengan menggunakan pola lantai bebas dan tidak dipakemkan memberikan suasana pertarungan menjadi lebih sakral. Walaupun hanya sebagai simbol dan diahiri dengan kemenangan kelompok penari dengan kostum kulit kayu, tidak menyurutkan semangat perkelahian bahkan layaknya seperti sedang benar-benar berkelahi, namun tetap pada kemas menari. Menggunakan kombinasi level bawah, sedang dan atas dan dengan tempo musik sedang  $\frac{3}{4}$  ketukan musik.



Gambar 47: Kombinasi Level Sedang, Atas dan Bawah  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Hingga dimenangkan oleh penari dengan menggunakan kostum kulit kayupun masih menggunakan level kombinasi dari level atas, bawah dan sedang melambangkan berahir pertempuran dan proses kekalahan serta kematian penari yang menggunakan kostum daun juga dengan tempo yang sama yaitu sedang dan ketukan  $\frac{3}{4}$ . Selanjutnya, penari yang menggunakan kostum kulit kayu berlari-lari kecil keluar gelanggang berurutan meninggalkan kelompok penari yang menggunakan kostum daun dengan tempo sedang dan level sedang.

### 3.2.1.5 Tema Tari *Poang*

Tema pada sebuah tarian adalah ide pokok yang ingin disampaikan dari sebuah karya kepada penikmatnya, yang biasanya mencakup personal kehidupan manusia. Tema juga merupakan suatu hasil ide yang timbul berdasarkan dari apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakan oleh koreografer, Soedarsono dalam Angga (2017:76).

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, Tari *Poang* merupakan tarian ritual pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang oleh masyarakat adat suku *Sakai*. Memiliki tema bela diri terhadap lawan yang dalam bentuk nyata maupun tidak nyata atau gaib, yaitu bela diri terhadap manusia, hewan dan roh-roh jahat. Tari *Poang* bertujuan untuk pengobatan bagi masyarakat suku *Sakai* yang sedang sakit.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Tema Tari *Poang* yaitu tentang bela diri terhadap lawan yang tampak maupun yang tidak tampak. Melawan hal-hal buruk yang datang dari dalam ataupun dari luar Suku *Sakai*. Berfungsi sebagai salah satu rangkaian dalam upacara pengobatan, semah kampung dan lain sebagainya oleh Suku *Sakai*”.

#### 3.2.1.6 Properti Tari *Poang*

Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Setelahnya properti adalah simbol yang mendukung tari menjadi lebih kuat sesuai dengan konsep yang berlaku pada tari itu sendiri. Penggunaan properti disesuaikan dengan konsep yang berlaku pada tarian.

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019 Empat jenis properti dalam Tari *Poang* yaitu: *Keris*, *Parang*, *Perisai* dan *Sumpit*. Properti tari *Poang* sama sekali tidak dilepas dari awal hingga ahir pertunjukan tari. Merupakan alat-alat keseharian Suku *Sakai* yang digunakan untuk bekerja maupun yang tidak

digunakan untuk bekerja sehari-hari. Properti yang digunakan untuk bekerja sehari-hari adalah Parang dan Sumpit, sedangkan properti yang tidak digunakan untuk bekerja adalah Tameng dan Keris.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Properti Tari *Poang* adalah : Keris, Parang, Perisai (tameng), dan Sumpit. Properti ini diluar properti untuk seluruh upacara, artinya properti ini khusus untuk Tari *Poang*. Properti ini ada yang diguna untuk sehari-hari seperti Parang untuk memotong kayu, Sumpit untuk berburu hewan di hutan, kalau Keris sama Tameng itu diguna kalau ada hal-hal penting misalnya upacara.”

A. Keris



Gambar 48: Properti Tari *Poang* (Keris)

(Dokumentasi Penulis, 2019)

Keris merupakan salah satu senjata untuk membela diri bagi Masyarakat Adat Suku *Sakai* terbuat dari berbagai macam bahan logam dengan tehnik

pembuatan tertentu, tak sembarangan mengeluarkan keris karena juga digunakan sebagai alat untuk upacara adat, bukan alat yang digunakan untuk keperluan pekerjaan sehari-hari Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

B. Parang



Gambar 49: Properti Tari *Poang* (Parang)  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Parang merupakan peralatan Masyarakat Adat Suku *Sakai* dalam kehidupan sehari-hari untuk memotong kayu-kayu atau ranting kecil, menyembelih dan memotong hewan hasil buruan, membersihkan lingkungan sekitar rumah, dan lain-lain menyangkut kegiatan sehari-hari Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

## C. Perisai (Tameng)



Gambar 50: Properti Tari *Poang* (Perisai)  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Tameng merupakan alat pertahanan diri dari segala serangan yang mengancam Masyarakat Adat Suku *Sakai*, alat ini tidak termasuk alat dalam pekerjaan sehari-hari mereka, alat ini hanya digunakan ketika pelaksanaan upacara adat dan hal-hal penting lainnya diluar kegiatan sehari-hari. Sama halnya dengan Keris, Tameng bukan alat untuk pekerjaan sehari-hari Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

#### D. Sumpit



Gambar 51: Properti Tari *Poang* (Sumpit)  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Sumpit merupakan bagian dari keseharian Masyarakat Adat Suku *Sakai* yang sering digunakan untuk berburu mencari hewan didalam hutan. Sumpit merupakan alat kecil dan sederhana namun mematikan, terbuat dari potongan bambu kering dan didalamnya terdapat jarum yang tajam dan beracun.

Berdasarkan keterangan diatas bahwa properti Tari *Poang* adalah Keris, Parang, Perisai (tameng), dan Sumpit. Peralatan ini juga peralatan yang pakai oleh Masyarakat Adat Suku *Sakai* dalam keperluan sehari-hari, termasuk berburu di hutan dan juga peralatan yang bukan dipakai dalam kegiatan sehari-hari Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

#### 3.2.1.7 Tata Rias dan Kostum Tari *Poang*

Tari *Poang* sama sekali tidak menggunakan tata rias khusus, mereka berpenampilan sama halnya seperti kehidupan sehari-hari yaitu tanpa rias wajah. Masyarakat Adat Suku *Sakai* dengan tampilan yang natural menggambarkan

karakteristik kuat terhadap jati diri Masyarakat Pedalaman, tata rias sama sekali tidak berkembang pada Suku *Sakai*, tidak seperti di Papua dengan teknologi warna cat pada tubuh. Tetap saja bahwa setiap daerah memiliki ciri khas dan jati diri tersendiri.

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, Pakaian yang digunakan dalam tari *Poang* adalah Celana pendek, baju dan ikat kepala yang terbuat dari kulit kayu serta susunan tempelan daun-daun di badan para penari. Sama sekali tidak menggunakan tata rias khusus, mereka berpenampilan layaknya penampilan keseharian.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019, Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Tari *Poang* tak pakai makeup, baju pun sesuai dengan kebiasaan hidup di kampung dahulu yaitu kulit kayu. Ditambah dengan peralatan yang diperuntuk dalam rangkaian upacara. Kami memang sama sekali tak menemukan penemuan teknologi makeup seperti Suku pedalama daerah lain, misalnya cat atau tato”.



Gambar 52: Tata Rias Tari *Poang*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Sama sekali tidak menggunakan tata rias khusus, tampil hanya dengan tampilan muka seperti layaknya kehidupan sehari-hari dengan kostum yang terbuat dari daun. Celana dan ikat kepala dari tempelan daun-daun, menambah kesan kedekatan terhadap alam dan saling berkaitan satu sama lain. Di dalam Tari *Poang* juga tidak terdapat karakter khusus seperti penokohan, sehingga tidak menggunakan tata rias wajah oleh semua penari juga melambangkan penyeteraan sebagai kelompok Masyarakat Adat suatu daerah.



Gambar 53: Tata Rias Tari *Poang*

(Dokumentasi Penulis, 2019)

Penari dengan menggunakan kostum yang terbuat dari kulit kayu merupakan lambang dari Masyarakat Adat Suku *Sakai* itu sendiri, juga tanpa menggunakan tata rias muka khusus untuk semua penari, karena dalam Tari *Poang* sama sekali tidak menggunakan penokohan perorangan, tapi penokohan secara berkelompok dan setiap kelompok dibedakan dengan bahan pakaian.



Gambar 54: Kostum Tari *Poang*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Celana, baju dan ikat kepala berbahan kulit kayu merupakan teknologi berpakaian Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Suku *Sakai* sama sekali belum menemukan teknologi tata rias muka, baik itu sejenis cat ataupun tato seperti masyarakat pedalaman didaerah lain di Indonesia. Nama pohon yang dijadikan sebagai bahan pakaian kulit kayu adalah pohon *Thorok*.



Gambar 55: Kostum Tari *Poang*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Penari dengan kostum daun dilambangkan sebagai roh-roh jahat yang datang mengganggu Masyarakat Adat Suku *Sakai* dan sama sekali tidak menggunakan tata rias khusus. Juga dikarenakan tidak ada penokohan perorangan dengan karakter tertentu, tiga orang yang memakai pakaian dengan bahan daun, artinya penokohan tidak dilakukan perorangan namun berkelompok, setiap kelompoknya dibedakan dengan jenis bahan pakaian yaitu bahan daun dan bahan kulit kayu.

### 3.2.1.8 Pencahayaan

Lighting sangat mendukung dan berpengaruh besar terhadap seni pertunjukan, bukan hanya sekedar penerangan panggung yang setakad menerangi panggung, namun sebagai keterkaitan atas konsep dalam seni pertunjukan itu sendiri. Sebagai simbol dari setiap bagian pertunjukan dengan suasana yang dibangun melalui warna-warna yang dihasilkan oleh lampu.

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, berbeda dengan Tari *Poang*, yaitu sama sekali tidak menggunakan lampu khusus. Karena Tari *Poang* sebenarnya bukan untuk seni pertunjukan, namun sebagai salah satu dari rangkaian upacara yang sangat sakral. Maka hanya menggunakan penerangan seadanya dan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di Masyarakat Adat Suku *Sakai*. Mereka belum menemukan teknologi penerangan khusus seni pertunjukan.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“Tari *Poang* menggunakan beberapa lampu colok atau obor, dulu penerangan jenis ini yang kami punya. Saat ini kampung sudah dialiri listrik tapi sering mati, penerangan upacaraun sekarang memanfaatkan listrik yang tersedia yaitu menggunakan lampu penerangan yang ada. Pakai listrik, tapi obor juga, sangat sederhana tapi sakral”.



Gambar 56: Penehayaan Tari *Poang*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Penehayaan pada Tari *Poang* menggunakan lampu colok dan obor, sangat sederhana sekali. Namun penulis dan team sengaja meminta izin untuk menggunakan cahaya tambahan berupa lampu listrik yang kami bawa dari kota, setelahnya diizinkan oleh kepala dukun karena begitu penting detail Tari *Poang* supaya dapat tertangkap kamera dengan maksimal.

### 3.2.1.9 Panggung

Berdasarkan observasi penulis 10 November 2019, menyesuaikan dengan kebutuhan Tari *Poang* itu sendiri yaitu sebagai salah satu rangkaian upacara (*Bedikei*) pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* yang biasanya diadakan di lapangan terbuka karena menyangkut banyak orang atau melibatkan banyak orang. Maka tari *Poang* menyesuaikan dengan posisi upacara Adat. Termasuk yang menjadi penyebab penting mengapa pertunjukan ini dilakukan di lapangan adalah banyaknya peralatan yang pakai oleh Masyarakat Adat Suku *Sakai* dalam upacara Adat (*Bedikei*). Menyangkut peralatan diluar keperluan Tari *Poang* yang peralatan itu adalah hal yang dibutuhkan didalam upacara Adat.

Berdasarkan wawancara 10 November 2019 Muhammad Darus *Kemantan* Suku *Sakai* mengatakan:

“lokasi Tari *Poang* berlangsung di lapangan terbuka, sesuai dengan lokasi upacara adat yang sedang berlangsung. Tari *Poang* kan salah satu rangkai dari upacara *Bedikei* namanya. Lagi pula dalam upacara ini menyangkut orang banya, makanya kami melakukannya dilapangan luas, biar semua masyarakat bisa ikut membantu dan menyaksikan upacara”.



Gambar 57: Panggung Tari *Poang*  
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Panggung Tari *Poang* adalah lapangan terbuka, karena melibatkan orang banyak dan menjadi salah satu dari rangkaian upacara adat Suku *Sakai*. Tentunya yang juga termasuk alasan mengenai Tari *Poang* yang tidak untuk seni pertunjukan maka tidak membutuhkan jenis panggung khusus. Walaupun dengan tekstur tanah yang tidak terlalu rata justru Tari *Poang* terlihat lebih unik dengan tehnik-tehnik yang menyesuaikan dengan tekstur tanah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan ga usah pake nomer

Setelah uraian yang tertera pada bab I, II, III, dan IV mengenai analisis Tari *Poang* pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* dapat disimpulkan bahwa:

1. Originalitas Tari *Poang* yang merupakan salah satu dari rangkaian upacara Adat pada Masyarakat Adat Suku *Sakai* (*Bedikei*) dapat tergambar dengan jelas pembedahannya dengan menggunakan teori unsur-unsur tari (gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, properti, tata rias dan kostum, pencahayaan, dan panggung).
2. Bahwa Tari *Poang* hanya memiliki tiga bagian adegan dan disetiap bagian mempunyai makna yang dalam bagi Masyarakat Adat Suku *Sakai* itu sendiri, sangat sederhana namun kental dengan suasana yang sakral dan hikmat.
3. Hanya menggunakan tiga jenis alat musik yaitu gendang panjang, gong, dan calempung. Tiga jenis alat musik ini harus dimainkan secara tepat, jika tidak tepat maka selain tempo tari menjadi tidak pas, juga berakibat kurangnya rasa hikmat selama upacara berlangsung.
4. Bahwa dengan kesederhanaan mereka mampu menciptakan hal-hal luar biasa seperti Tari *Poang*.

5. Atas dasar mempertahankan kebudayaan, upacara adat beserta semua unsur yang mendukung kegiatan ini hingga sekarang masih dilakukan oleh Masyarakat Adat Suku *Sakai*.

## 5.2 Hambatan

Pelaksanaan penelitian hingga penulisan analisis Tari *Poang* ini terdapat hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis, antara lain:

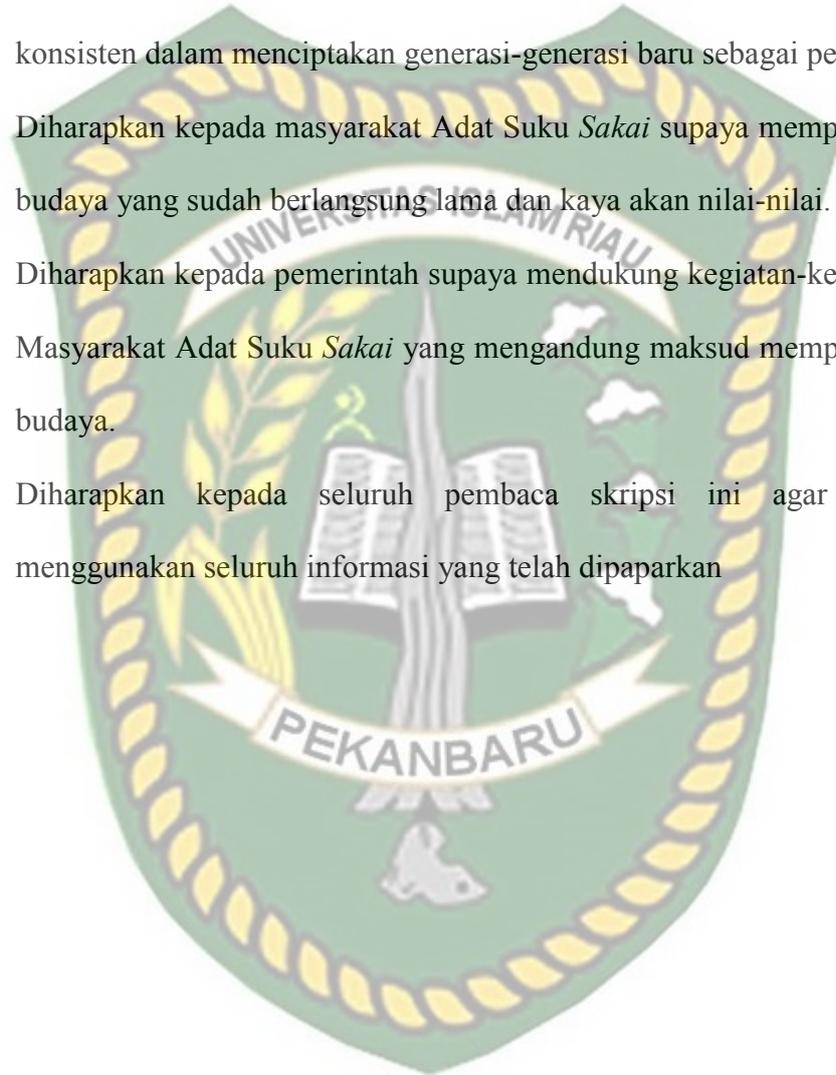
1. Sulitnya pengaturan waktu yang tepat terhadap narasumber untuk mendapatkan informasi hingga pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian di lokasi yang telah ditentukan.
2. Sulitnya medan jalan menuju lokasi penelitian melewati kawasan perusahaan yang dijaga ketat oleh pihak perusahaan dan kondisi jalan yang licin menyebabkan kendaraan mengalami terpuruk hingga dua kali.
3. Pengaturan jadwal terhadap rekan-rekan lain yang terlibat dengan penelitian ini menyangkut peralatan yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung antara lain: lampu, kabel-kabel, dan kamera.
4. Menentukan waktu yang tepat terhadap pelaku yang bersangkutan dengan Tari *Poang* (penari dan pemusik) berhubung para pelaku mempunyai pekerjaan sebagai kepala rumah tangga yang menafkahi seluruh anggota keluarga.

## 5.3 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan mengenai analisis Tari *Poang* di Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Propinsi Riau, terhadap

seluruh Masyarakat Adat Suku *Sakai* khususnya dan Masyarakat Indonesia umumnya adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada seluruh anggota Sanggar Mandi Angin agar tetap konsisten dalam menciptakan generasi-generasi baru sebagai penerus.
2. Diharapkan kepada masyarakat Adat Suku *Sakai* supaya mempertahankan budaya yang sudah berlangsung lama dan kaya akan nilai-nilai.
3. Diharapkan kepada pemerintah supaya mendukung kegiatan-kegiatan oleh Masyarakat Adat Suku *Sakai* yang mengandung maksud mempertahankan budaya.
4. Diharapkan kepada seluruh pembaca skripsi ini agar bijaksana menggunakan seluruh informasi yang telah dipaparkan



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsha-Putra, Heddy Shri. 2009. *“Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra”*. Yogyakarta: KEPEL PRESS
- Angga. 2017. *“Analisis Tari Kisah Jalan Panjang Koreografer Sunardi Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Anisrawati. 2014. *“Analisis Tari Tradisi Zapin Lenggang Kangkung Dua Belas diSanggar Sapin Tradisi Sinar Rokan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Apriani, Lestari. 2014. *“Pertunjukan Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Di Tanah Pesatu Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *“Estetika Tari”*. Bandung : MSPI
- Fitri, Yeni. 2016. *“Analisis Tari Zapin Delapan Di Desa Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *“Seni dalam Ritual Agama”*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Isjoni. 2002. *“Komunitas Adat Terpencil; Tersingkir di Tengah Gemerlap Zaman”*. Pekanbaru. Bahana Unri Press.
- Iskandar. 2008. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Layani, Khairul. 2009. *“Analisis Tari Poi Kaladang di Kecamatan Rambah HilirKabupaten Rokan Hulu”*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Moehkardi, *“Sendratari Ramayana Prambanan: Seni dan Sejarahnya”*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Moleong, Lexy J. 2014. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Murgianto, Sal. 2002. *“Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar”*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Porath, Nathan. 2012. *“Ketika Burung Itu Terbang: terapi shamanis dan pemeliharaan batas-batas duniawiyah di kalangan orang Sakai Riau”*. Tanjung Pinang: Gurindam Press.

Prasetya, Joko Tri. 2013. *“Ilmu Budaya Dasar”*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sari, Mega. 2012. *“Analisis Tari Joget Bontek di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Propinsi Riau”*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Soedarsono. 1977. *“Tari-tarian Indonesia 1”*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Soedarsono. 1986. *“Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari”*. Jakarta : Jakarta Direksi Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Subagyo, Joko. 2006. *“Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek”*. Jakarta : Rineka Cipta

Sujianto. Zaini. Afrizal. Hendriyanto. Zainul. Ikhwan. Gema Sentara. Iskandar. 1998. *“Ini Hutan Tanah Kami”*. Pekanbaru. P2BKM Jaringan Pekerja Budaya Melayu (Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, Pusat Pengkajian Melayu Universitas Islam Riau, Yayasan Membaca) Untuk Program Reservasi Sakai yang Bekerjasama dengan PT Caltex Pasific Indonesia.

Sugiyono. 2013 *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Yusmar. 1996. *“Gaya Riau: Sentuhan Fenomenologis Budaya Melayu di Tengah Globalisasi”*. Pekanbaru. Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu.

[http://kbbi.web.id/pengertian\\_budaya.html](http://kbbi.web.id/pengertian_budaya.html)

<http://kbbi.web.id/analisis.html>